

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG
LINGKUNGAN HIDUP
MENURUT PARA MUFASIR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

WAN SITI NORA'IESHAH BINTI WAN SULONG
NIM. 150303009

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wan Siti Nora'ieshah Binti Wan Sulong

NIM : 150303009

Jenjang : Srata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 3 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Wan Siti Nora'ieshah Binti Wan Sulong
NIM. 150303009

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuludin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

WAN SITI NORA'IESHAH BINTI WAN SULONG
NIM. 150303009

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muslim Djuned, M. Ag
NIP. 197110012001121001



Furqan, Lc, MA
NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir.

Pada hari/Tanggal: 22 Juli 2019
19 Zulkaidah 1440 H

Di Darussalam- Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Djuned, M. Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,

Furqan, Lc. MA
NIP. 197902122009011010

Anggota I,

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M. Ag
NIP. 197804222003121001

Anggota II,

Muhajirul Fadhli, Lc. MA
NIP. 198309092018011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Enadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002

PENAFSIRAN AYAT-AYAT LINGKUNGAN HIDUP MENURUT PARA MUFASSIR

Nama : Wan Siti Nora'ieshah Binti Wan Sulong
NIM : 150303009
Tebal Skripsi : 72 halaman
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M. Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc, MA

ABSTRAK

Di dalam Alquran, Allah swt telah menjelaskan banyak kali tentang kerusakan yang terjadi di alam semesta, sebagaimana yang tercermin pada lingkungan hidup kekinian. Banyak kasus-kasus lingkungan yang terjadi, baik itu di darat, di bumi maupun di udara. Oleh itu lingkungan adalah amanah bagi manusia yang perlu dijaga dengan segenap sistemnya dan merupakan salah satu tujuan syariah (*maqāsid al-sharī'ah*). Para ulama Islam khususnya yang ada di berbagai daerah amat sedikit menaruh perhatian mengenai krisis lingkungan hidup. Ini terkesan jika dilihat di beberapa kitab klasik, tidak ada bab khusus mengenai menjaga kelestarian lingkungan hidup. Hal ini memungkinkan krisis lingkungan hidup tidak termasuk masalah besar yang dihadapi umat Islam pada saat itu. Dengan demikian krisis lingkungan secara global yang semakin menjadi harus mendapatkan perhatian baik dari kalangan pakar lingkungan sendiri, maupun filosof dan agamawan. Hal ini sudah mendesak karena kondisi lingkungan hidup di dunia semakin tercemar dan rusak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ayat apa saja yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan bagaimana penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat lingkungan hidup. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode tafsir tematik (*mawḍū'i*). Dibatasi kepada beberapa kitab-kitab Tafsir di antaranya kitab *Tafsīr al-Mishbah*, *Tafsīr Alquran al-'Azīm* dan *Tafsir al-Marāghī*.

Hasil penelitian skripsi ini adalah antara lain, dalam Alquran, kata lingkungan tidak disebut dengan kosa kata yang jelas dan khusus. Terlepas dari kata *al-bī'ah* itu sendiri ditemukan pada

umumnya banyak sekali ayat Alquran yang langsung berbicara tentang lingkungan hidup secara konteks masing-masing komponen lingkungan tanpa menggunakan kata *al-bī'ah* untuk menjelaskan karakteristik alam di antaranya kata air, kata air disebut di dalam Alquran sebanyak 63 kali, kata gunung sebanyak 41 kali, kata angin sebanyak 29 kali, kata bumi sebanyak 461 kali dan lain lagi. Dari segi penafsiran, dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup adalah anugerah Allah swt kepada manusia untuk dijaga dan dilestarikan. Bumi dan lingkungan wajib dilindungi karena ia merupakan sebagian dari manifestasi keimanan. Oleh karena itu, Alquran menekankan kepada manusia untuk bersahabat dengan alam, selalu menjaga kelestarian alam, agar keberlangsungan bumi selalu terjaga dan lestari sebagai sehingga bencana alam tidak terjadi lagi di bumi.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2013), hlm. 56.

Catatan:

Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

Vokal Panjang

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، معقول، توفيق، برهان), ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة، دليل الانائية، تهافت الفلاسفة) ditulis, *tahāfut al-falāsifah, dalīl al-ināyah, manāhij al-adillah*.²

Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islāmiyyah*.

²Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2013), hlm. 57.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-nafs, al-kasyf*.

Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasiikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya, اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.³

Singkatan:

swt	=	<i>subhanahu wa ta’ala</i>
saw	=	<i>sallallahu ‘alayhi wa sallam</i>
cet.	=	cetakan
QS	=	quran surat
ra	=	radhiyallahu ‘anhu
as.	=	‘alaihi as-salam
dkk	=	dan kawan-kawan
vol	=	volume
terj.	=	terjemahan
HR.	=	hadis riwayat

³Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, (Darussalam-Banda Aceh, 2013), hlm. 57.

DE = deep ecology
hlm = halaman
t.th = tanpa tahun terbit



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah swt Yang Maha Rahman dan Maha Rahim terhadap seluruh makhluk-Nya. Dia-lah yang menganugerahkan berbagai-bagai nikmat dan karunia khususnya kepada penulis, sehingga dengan hidayah dan inayah-Nya yang tidak pernah berhenti mencurahkan itu semua dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini untuk menggapai gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Serta para sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Setelah mengikuti proses bimbingan, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini terwujud bukan semata-mata atas upaya pribadi penulis, melainkan berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak. Tentunya tidak sedikit kendala, hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat keyakinan, kesabaran dan kerja keras segala kesulitan tersebut dapat penulis hadapi dan atasi dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, sebagai rasa syukur kepada Allah swt serta penghargaan dan rasa kepada Ayahanda Wan Sulong Bin Wan Awang serta Ibunda tercinta Rosnizawati Binti Mohammad atas rasa kasih sayang, semangat, perhatian dan segala yang telah dicurahkan sehingga ananda dapat menyelesaikan studi sehingga selesai. Dan juga kepada adik-beradik saya yang telah banyak memberi motivasi dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, tidak lupa penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga terima kasih kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M. Ag sebagai pembimbing I dan bapak Furqan, Lc, MA sebagai pembimbing II. Di sela-sela kesibukannya sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir, Penasehat Akademik, serta seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas ushuludin dan filsafat telah memberikan masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan filsafat dan juga seluruh karyawan, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis. Dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Terima kasih juga kepada sahabat seperjuangan pada program sarjana UIN Ar-Raniry khususnya kepada Zakirah Huwaina, Nabilah Rusli, Hanisah Shah Jehan, Nadzirah Ismail, Zainab Ma'arof, Suriani Rashid, Na'iemah Farhana, Athirah Azira, Amar Sabri, Mu'az Afifudin dan lain-lain yang telah membantu memotivasi serta saling menguatkan dan saling memotivasi sehingga terselesainya kuliah dan skripsi ini begitu juga ucapan kepada pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dorongan, semoga mendapat balasan dan rahmat dari Allah swt. Semoga Allah swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu

hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah swt sebagai amal yang mulia.

Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf sempurna. Masih banyak lagi kesalahan-kesalahan dan kekurangan di sana sini, oleh karena itu diperlukan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap bahwa penulisan ini dapat memberi manfaat terutama kepada penulis sendiri dan juga kepada para semua pembaca.

Banda Aceh, 15 Juli 2019
Penulis,

Wan Siti Nora'ieshah Binti Wan Sulong



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP	
A. Pengertian Lingkungan Hidup	11
B. Etika Lingkungan Hidup.....	16
C. Pembagian Lingkungan Hidup.....	20
D. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Masalah- Masalah Lingkungan Hidup	25
BAB III : PENAFSIRAN TENTANG AYAT-AYAT LINGKUNGAN HIDUP	
A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Lingkungan Hidup	31
B. Penafsiran Para Mufassir Tentang Ayat-Ayat Lingkungan Hidup.....	39
1. Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Daya	39
2. Anjuran Untuk Bersikap Baik Terhadap Lingkungan dan Bersahabat Dengan Alam	44

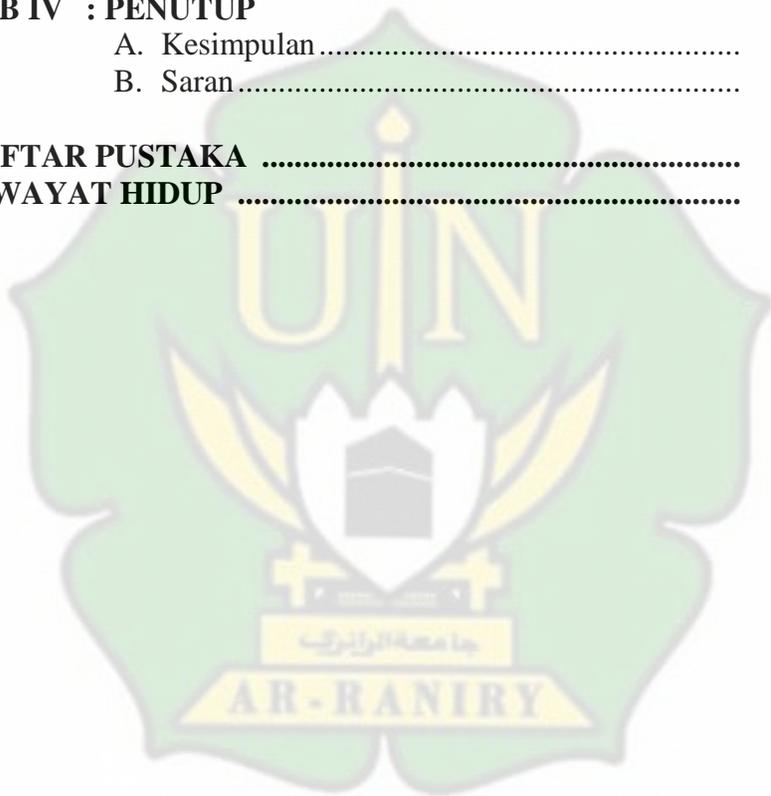
3. Keseimbangan dan Keteraturan Lingkungan Hidup	46
4. Kerusakan Lingkungan Hidup.....	51
5. Tanggungjawab Manusia Memelihara dan Memakmurkan Bumi	57
C. Hukum Menjaga Lingkungan	62
D. Analisis	63

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	72
----------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang kompleks, tidak hanya mengatur tentang bagaimana hubungan dengan Allah swt akan tetapi sebenarnya Islam juga mengatur bagaimana berhubungan dengan sesama manusia bahkan dengan lingkungan di sekitar kita sekalipun.¹ Semakin kukuh hubungan manusia dengan alam raya, semakin dalam pengenalan terhadapnya, sehingga semakin banyak yang dapat diperolehinya melalui alam itu.

Lingkungan merupakan bagian mutlak dari kehidupan manusia. Lingkungan sudah ada sebelum manusia berada di bumi.² Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia di bumi sangat berpengaruh dan sangat bergantung pada lingkungan. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan, karena manusia mempunyai hubungan timbal balik dengan lingkungan hidup.

Hubungan timbal balik ini akan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia di bumi. Dari lingkungan hidupnya, manusia mencari makan dan minum serta memenuhi kebutuhan lainnya dari ketersediaan atau sumber-sumber yang diberikan oleh lingkungan hidup dan kekayaan alam sebagai sumber pertama dan terpenting bagi pemenuhan berbagai-bagai kebutuhannya. Manusia makan daging hewan, yang juga merupakan bagian dari lingkungan. Dengan kata lain, manusia memanfaatkan bagian-bagian lingkungan hidup seperti hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, sinar matahari, garam, dan lain sebagainya untuk

¹Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islam: Tataran Teoritis dan Praktis*, cet. I, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 20.

²Azhar Amsal, *Ilmu Alamiah Dasar Konsep Berbasis al-Qur'an*, cet.1, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010), hlm. 150.

keperluan hidupnya. Tetapi tidak hanya manusia yang hidup seperti itu. Makhluk hidup yang lain seperti hewan dan binatang-binatang mikroba seperti tumbuh-tumbuhan juga bisa hidup karena lingkungan hidupnya.³

Dalam pandangan Alquran, mempelajari dan mengamati lingkungan hidup sangat dianjurkan, kita semua dianjurkan untuk menjaga lingkungan yang telah diciptakan oleh Allah swt karena jika kita membuat kerusakan maka keberlangsungan lingkungan hidup di bumi ini akan terganggu. Oleh sebab itu Allah swt memberi tuntunan di dalam Alquran pada surat al-Rūm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم : ١٤)

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. al-Rūm: 41)

Istilah *al-fasād* الفساد yakni kerusakan, pada ayat di atas, menurut al-Ashfahani adalah: خروج الشيء عن الاعتدال قليلا كان الخروج عنه او كثيرا (keluar dari keseimbangan, baik pergeseran itu sedikit maupun banyak). Sementara itu, menurut Alquran dan Tafsirnya terbitan Departemen Agama RI, kata tersebut digunakan untuk menunjuk kerusakan, baik jasmani, jiwa, mahupun hal-hal lain. *Al-Fasād* adalah antonim dari kata *al-ṣalāh* yang berarti kerusakan tertentu seperti kemusyrikan atau pembunuhan. Sementara ulama kontemporer memahaminya dalam arti luas, yaitu kerusakan lingkungan karena kaitannya dengan laut dan darat, Di antara bentuk kerusakan di darat dan laut adalah temperatur bumi semakin

³N.H.T. Siahan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 4.

panas, musim kemarau semakin panjang, air laut tercemar sehingga hasil laut berkurang dan ketidakseimbangan ekosistem.⁴

Aḥmad Mustāfa al-Marāghī menafsirkan ayat di atas, bahwa munculnya berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Hal itu tiada lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman, mereka melupakan sama sekali akan hari hisab, hawa nafsu terlepas bebas sehingga menimbulkan berbagai-bagai macam kerusakan di muka bumi.

Begitu juga dengan Quraish Shihab di dalam tafsirnya menafsirkan ayat di atas dengan: Telah tampak kerusakan di darat seperti kekeringan, hilangnya rasa aman, dan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan manusia yang durhaka. Sementara ulama membatasi pengertian kata *al-fasād* pada ayat ini dalam arti tertentu seperti kemusyrikan atau pembunuhan Qabil terhadap Habil dan lain-lain. Pendapat-pendapat yang membatasi itu, tidak memiliki dasar yang kuat. Beberapa ulama kontemporer memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan, karena ayat di atas mengaitkan *fasad* tersebut dengan kata darat dan laut.⁵

Seluruh alam raya telah diciptakan dan ditundukkan Allah swt untuk umat manusia, kapan dan di mana pun mereka berada. Demikianlah semua yang ada di langit dan di bumi, termasuk matahari dan bulan, laut, sungai-sungai, siang dan malam, bintang-bintang, bahkan binatang-binatang semuanya telah ditundukkan

⁴Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 358.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 76-77.

guna dimanfaatkan oleh semua manusia sebagai anugerah Allah swt untuk mereka.⁶

Oleh sebab itu, manusia diperintahkan untuk menjaga lingkungan serta mengembang amanahnya untuk memakmurkan bumi. Allah telah menegaskan di dalam Alquran bahwa Dia tidak menyukai kerusakan dan orang-orang yang melakukan berbagai-bagai bentuk kerusakan, termasuk merusak lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak bijaksana dan bertanggungjawab.⁷

Di dalam Alquran, Allah swt telah menjelaskan banyak kali tentang kerusakan yang terjadi di alam semesta, sebagaimana yang tercermin pada lingkungan hidup kekinian. Banyak kasus-kasus lingkungan yang terjadi, baik itu di darat, di bumi maupun di udara yang mana disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri. Kasus-kasus lingkungan tersebut akan pasti menimbulkan bencana alam yang dapat mengancam kehidupan manusia. Akan tetapi, dilihat sekarang manusia tidak terlalu mengambil perhatian terhadap permasalahan lingkungan, manusia terus menerus melakukan kerusakan tanpa memikirkan dampak yang terjadi. Pemeliharaan mereka terhadap lingkungan masih kabur.

Di sisi lain juga dapat dilihat para ulama Islam khususnya yang ada di berbagai daerah amat sedikit menaruh perhatian mengenai krisis lingkungan hidup. Ini terkesan di beberapa kitab klasik, tidak ada bab khusus mengenai menjaga kelestarian lingkungan hidup, yang ada hanyalah berbicara persoalan ibadah, mu'amalah, ibadah dan lain lagi. Hal ini memungkinkan krisis lingkungan hidup tidak termasuk masalah besar yang dihadapi umat Islam pada saat itu. Dengan demikian krisis lingkungan

⁶Azhar Amsal, *Konsep Lingkungan Hidup dalam Perspektif Alquran*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 85.

⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Alquran)*, cet 1, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 373.

secara global yang semakin menjadi harus mendapatkan perhatian baik dari kalangan pakar lingkungan sendiri, maupun filosof dan agamawan. Hal ini sudah mendesak karena kondisi lingkungan hidup di dunia semakin tercemar dan rusak.

Allah swt menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya demi kepentingan umat manusia. Allah swt menundukkan alam semesta agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan terus melangsungkan kehidupan di muka bumi. Meskipun demikian, manusia juga dituntut agar mampu menjaga dan mempertahankan lingkungannya sehingga terus memiliki daya dukung yang kuat bagi kelangsungan hidup makhluk di dalamnya. Manusia diharuskan berperilaku bijak dalam menggunakan seluruh potensi yang ada di lingkungannya. Karena segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik secara langsung atau tidak langsung akan berakibat pada perubahan lingkungan.⁸

Sikap ramah terhadap lingkungan, pada dasarnya sangat diperlukan dalam membentuk kesadaran akan rasa tanggung jawab terhadap penjagaan lingkungan dari kerusakan. Keberhasilan dari maksud dan tujuan yang mulia ini, baru dapat kita capai dengan cara membangun sikap dan pola pikir masyarakat yang ramah terhadap lingkungan.⁹

Dengan demikian lingkungan adalah amanah bagi manusia untuk memelihara kehidupan dengan segenap sistemnya dan merupakan salah satu tujuan syariah (*maqāsid al-syarī'ah*), bahkan ia menjadi tujuan tertinggi. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana Alquran berbicara mengenai lingkungan dengan mengangkat judul

⁸Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 51.

⁹Azhar Amsal, *Konsep Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm 26.

PENAFSIRAN AYAT-AYAT LINGKUNGAN HIDUP MENURUT PARA MUFASIR.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ayat apa saja yang berkaitan dengan lingkungan hidup?
2. Bagaimana penafsiran para mufasir tentang ayat-ayat lingkungan hidup?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji ayat-ayat tentang lingkungan hidup;
2. Untuk mengetahui penafsiran para mufasir tentang ayat lingkungan hidup.

Adapun manfaat yang bisa dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai suatu kajian tafsir Alquran khususnya tentang ayat-ayat tentang lingkungan hidup;
2. Memberikan dorongan yang kuat kepada umat Islam dalam memahami penafsiran tentang ayat lingkungan hidup.

D. Kajian Pustaka

Pertama, Skripsi karangan Sarwati, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dengan judulnya *Konsep Lingkungan Hidup dalam Perspektif Alquran (Kajian*

Tafsir Al-Mishbah). Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang konsep lingkungan hidup menurut M. Quraish Shihab yang dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah adalah segala sesuatu yang ada di muka bumi telah disediakan Allah swt untuk memenuhi kebutuhan manusia serta menjaga kelangsungan hidupnya. Manusia harus bijak dalam berperilaku terhadap lingkungan hidup agar terus memberikan keuntungan positif dalam kehidupannya. Dalam penulisannya, dijelaskan juga konsep lingkungan hidup dalam perspektif Alquran dan al-Sunnah. Konsep lingkungan hidup dalam perspektif Alquran adalah sesuatu yang bersifat menjelaskan ketentuan ayat yang dibicarakan. Sedangkan al-Sunnah bersifat langsung pada praktek.¹⁰ Pembahasan lingkungan hidup pada skripsi ini yang ditekankan adalah posisi manusia, campur tangan manusia dalam tatanan ekosistem baik itu kerusakan maupun pelestarian.

Kedua, buku “*Konsep Lingkungan Hidup dalam Perspektif al-Qur’an*” yang ditulis oleh Azhar Amsal. Buku ini menjelaskan secara umum mengenai konsep lingkungan hidup yang disebutkan dalam Alquran melalui beberapa ayat Alquran yang berbicara tentang tema lingkungan hidup. Dalam penulisannya, Azhar Amsal lebih menekankan pada pentingnya bersikap dan berperilaku ramah lingkungan agar kehidupan manusia dan keseimbangan alam selalu terjaga.¹¹

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Maka penulis kemukakan beberapa hal sebagai berikut:

¹⁰Sarwati, “*Konsep Lingkungan Hidup menurut M. Quraish Shihab* (Skripsi Fakultas Ushuluddin Ilmu Alqurandan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015).

¹¹Azhar Amsal, *Konsep Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007).

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) yang di maksud dengan penelitian kepustakaan ialah sesuatu kegiatan yang dilaksanakan dengan kumpulan data dari berbagai-bagai jenis literatur dari perpustakaan.¹² Jadi dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai-bagai literatur baik itu buku serta karya-karya yang lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan, iaitu yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dibahas, penulis mengklasifikasikan data yang diambil, terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber primer (data utama) yang digunakan adalah merujuk kepada kitab-kitab tafsir al-Qur'an, yaitu kitab *Tafsīr Alquran al-‘Azīm* karangan Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Marāghī* karangan Aḥmad Mustāfa al-Marāghī dan beberapa kitab yang lain lagi. Adapun sumber sekunder (data pendukung) diperoleh dari buku-buku yang juga mendukung tema/topik kajian.

3. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *mawḍū‘i* (tematik), metode ini dikenal dengan metode yang menafsirkan Alqurandengan menghimpun ayat-ayat Alquran, sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Dalam metode *mawḍū‘i* semua ayat yang berkaitan itu dikumpulkan, kemudian dikaji secara lebih mendalam serta secara tuntas dari berbagai aspek yang

¹²Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramrida Utama, 1999), hlm. 10.

berkaitan dengannya. Berbicara masalah aspek dalam metode ini di antaranya, *asbāb al-nuzūl*, kosakata dan lainnya. Adapun yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan rasional.¹³

Di sini perlu dijelaskan langkah atau cara kerja metode *mawḍū‘i*, di antaranya yaitu:¹⁴

- a. Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang dikaji secara *mawḍū‘i*/tematik. Yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan judul dan sesuai dengan urutan turunnya;
- b. Menyusun ayat-ayat yang dibahas secara berurutan berdasarkan kronologis masa ayat tersebut turun disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*;
- c. Mengetahui kolerasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surat yang dibahas;
- d. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh (outline).
- e. Melengkapi pembahasan dari uraian dengan hadith, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik (*mawḍū‘i*) dengan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung arti serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan yang khusus, antara yang *Mutlak* dan *Muqayyad*, seterusnya menjelaskan ayat-ayat yang lahirnya jelas dan kontradiktif.
- g. Menjelaskan ayat *Nāsikh* dan *Mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

¹³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 153.

Namun dalam penelitian skripsi ini, langkah-langkah metode *mawḍū'i* tidak digunakan sepenuhnya. Langkah-langkah penafsiran *mawḍū'i* hanya digunakan sebagian saja sebagai panduan untuk memudahkan dalam penelitian ini.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk melakukan analisa terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

F. Sistematika Pembahasan

Bahasan-bahasan dalam penelitian ini akan dituangkan dalam empat bab yang terkait antara satu dengan lainnya.

Bab satu berisi pendahuluan sebagai pengantar umum tulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang pengertian lingkungan hidup, etika lingkungan, pembagian lingkungan hidup dan faktor-faktor penyebab terjadinya masalah-masalah lingkungan.

Bab tiga membahas tentang ayat-ayat tentang lingkungan hidup dan penafsiran beberapa ulama terhadap ayat lingkungan hidup beserta hukum menjaga lingkungan.

Bab empat merupakan bab penutup, sebagai rumusan kesimpulan hasil penelitian terhadap permasalahan yang dikemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban yang dikemukakan di atas.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

A. Pengertian Lingkungan Hidup

Segala sesuatu di dunia ini mempunyai hubungannya antara satu dengan yang lain. Antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan hewan, antara manusia dengan tumbuhan, dan bahkan antara manusia dengan benda mati sekalipun. Begitu pula antara hewan dengan hewan, antara hewan dengan tumbuhan, antara hewan dengan manusia, bahkan antara hewan dengan benda mati di sekelilingnya. Akhirnya tidak terlepas pula pengaruh mempengaruhi antara tumbuh-tumbuhan yang satu dengan yang lainnya, antara tumbuh-tumbuhan dengan hewan, antara tumbuh-tumbuhan dengan manusia, dan antara tumbuh-tumbuhan dengan benda mati di sekelilingnya. Pengaruh antara satu komponen dengan komponen ini bermacam-macam-macam bentuk dan fisiknya. Begitu pula reaksi sesuatu golongan atas pengaruh dari lainnya juga berbeda-beda.

Beberapa pakar lingkungan tidak membedakan antara pengertian “lingkungan” dengan “lingkungan hidup” secara tegas, baik dalam pengertian sehari-hari maupun dalam forum ilmiah. Namun pada umumnya istilah “lingkungan” (*enviroment*) lebih luas daripada istilah “lingkungan hidup” (*life enviroment*).¹

Secara linguistik (etimologi), istilah lingkungan hidup merupakan kata gabungan yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu “lingkungan” dan “hidup”. Apabila digabungkan kedua kata itu memiliki makna tersendiri, baik makna etimologi, terminologi, yuridis formal maupun makna menurut hukum lingkungan dan hukum tata lingkungan.

¹R. M Gatot P. Soemartono, *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 1991), hlm. 12.

Istilah lingkungan berakal dari kata lingkung yang diberi imbuhan akhiran “an”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* lingkungan adalah: (1) daerah, kawasan dan hal-hal yang termasuk di dalamnya; (2) golongan atau kalangan; (3) segala yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Sedangkan kata hidup biasa diartikan sebagai sesuatu yang masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan.

Sedangkan bila kata “lingkungan” digabungkan dengan kata “hidup” (lingkungan hidup) artinya adalah, kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, yang termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mana mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Termasuk juga dalam lingkup pengertian lingkungan hidup adalah, lingkungan yang berada di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, haiwan, dan manusia.²

Menurut terminologi, lingkungan hidup membawa arti tempat atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup dan yang tak hidup dan saling pengaruh-mempengaruhi antara satu sama lain, baik antara makhluk-makhluk itu sendiri maupun antara makhluk-makhluk itu dengan alam sekitarnya.

Sering kali dalam pembicaraan mengenai masalah lingkungan hidup dikaitkan dengan kata-kata seperti secara ekologi, sistem ekologi, masalah ekologi, dan sebagainya, hal ini berhubungan dengan lingkungan hidup yang dibicarakan dalam kaitan teoritis atau dalam konteks yang mendekati konsep-konsep ilmu pengetahuan ekologi. Bila dikatakan misalnya bahwa secara ekologi danau tersebut rusak, hal ini dimaksudkan sebagai suatu keadaan lingkungan hidup danau tersebut sudah kerusakan karena

²Muslim Djuned, “*Relasi Teori Masalah Mursalah dengan Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Hidup*” (Edisi Disertasi, Banda Aceh, 2007), hlm. 33-34.

salah satu atau beberapa dari komponen-komponen yang satu dengan lain dalam interaksi sudah terganggu.

Secara bahasa istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah atau tempat untuk hidup dan *logos* adalah ilmu. Menurut harfiah kata ekologi bermakna, pengkajian tentang organisme-organisme di tempat tinggal atau rumah tangga (habitat/lingkungan). Dengan demikian secara etimologi, ekologi adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, Bisa juga disebut ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. Sedangkan menurut terminologi, ekologi yaitu, suatu ilmu yang mempelajari tentang proses interaksi antara satu organisme alam dengan yang lainnya dalam satu tempat lingkungan tertentu, atau antara organisme tersebut dengan lingkungannya.³

Istilah ekologi telah dipakai dalam tahun 1869 oleh Ernst Haeckel seorang ahli biologi Jerman untuk menamakan suatu cabang biologi, yaitu ilmu yang mempelajari makhluk hidup dalam kesatuannya dengan tempat hidupnya. Otto Soerमारwoto mendefinisikan, ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi.⁴

Haiwan, tumbuh-tumbuhan dan manusia merupakan tiga unsur dasar alam semesta yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, manusia merupakan komponen ekosistem yang paling dominan yang mempengaruhi eksistensi alam yang lainnya. Sejak awal manusia di bumi, ia sudah pun mengenal ekologi dalam arti pengetahuan alam dasar, seperti ia mengetahui tentang arti lingkungannya, cara mempertahankan hidupnya, cara untuk mempengaruhi orang sekitarnya dan sebagainya.

³Muslim Djuned, *Relasi Teori Masalah...*, hlm. 48.

⁴Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah...*, hlm. 13.

Ekologi adalah suatu cabang pengetahuan yang bersifat interdisipliner, yang berarti bahwa untuk mengetahui hubungan antara organisme yakni manusia, hewan, tumbuhan dengan lingkungannya haruslah ditarik dari beberapa pengertian dari banyak bidang yang berkaitan dengan hal tersebut. Ekologi tidak hanya terkait dengan konsep alam dan fisiologis, tetapi juga konsep manusia dengan budaya dan perilakunya. Dari sini kemudian timbul ekologi pedesaan, ekologi perkotaan, ekologi pertanian, ekologi pantai dan sebagainya.⁵

Dalam ekologi akan berhubungan rapat dengan istilah ekosistem. Dalam ekosistem ini makhluk hidup saling berinteraksi antar yang satu dengan yang lainnya, atau dengan lingkungannya. Pengaruh lingkungan terhadap makhluk hidup dalam suatu ekosistem disebut aksi. Sedangkan pengaruh makhluk hidup terhadap lingkungan disebut reaksi. Dan pengaruh makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya disebut koaksi.⁶

Ekosistem berkaitan erat satu sama lain. Ekologi merupakan satu ilmu yang mempelajari keterkaitan hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Hubungan antara makhluk dan lingkungannya itulah dinamakan dengan ekosistem. Hubungan tersebut bersifat tetap teratur dan merupakan satu kesatuan yang saling pengaruh-mempengaruhi. Oleh karena itu, dikatakan bahwa ekosistem merupakan konsep sentral atau inti daripada ekologi.

Ekosistem berasal dari kata *oikos* dan *system*. *Oikos* adalah rumah tangga atau sistem teratur yang saling berkaitan dalam keseluruhan.⁷ Term ekosistem pertama sekali diperkenalkan oleh ahli ekologi Inggris A.G. Tansley tahun 1935, namun belum dirumuskan dalam sebuah konsep ilmiah, kemudian dirumuskan

⁵N.H.T Sihan, *Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Pancuran Alam, 2008), hlm. 7.

⁶Azhar, *Konsep Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 11.

⁷N.H.T Sihan, *Hukum Lingkungan...*, hlm. 6.

secara teoritis dan konseptual oleh Bertalanfy tahun 1950, dan disempurnakan oleh para ilmuwan berikutnya sampai salah satu teori baku dalam kajian-kajian ekologi.⁸

Menurut Muslim Djuned mengambil pendapat Hutagalung, mengatakan bahwa ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik yang tidak dapat terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam ekosistem unsur yang paling dominan yang terlihat adalah adanya interaksi timbal balik yang melibatkan semua organisme dan lingkungan fisik.

Menurut pengertian, suatu sistem terdiri dari komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Masing-masing komponen ekosistem tersebut saling berhubungan satu sama lain, dalam hubungan antar komponen itu terjadi hubungan yang bersifat netral ada yang bekerja sama, ada yang menyesuaikan diri, tetapi ada pula yang menguasai komponen lain, tetapi pada akhirnya alam menentukan adanya keserasian dan keseimbangan dalam interaksi antar komponen-komponen ekosistem tersebut. Keadaan interaksi antar komponen yang berada dalam keseimbangan dan keserasian tersebut disebut homeostasi. Dikatakan bahwa ekosistem dalam keadaan homeostasi, yaitu keadaan yang menunjukkan bahwa sistem tersebut mempunyai kecerendungan melawan perubahan dan memelihara keseimbangan.⁹

B. Etika Lingkungan Hidup

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika ditulis dengan dua bentuk, yaitu tulisan “etika dan etik”. Etika adalah ilmu mengenai baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban, sama artinya dengan kata akhlak. Sedangkan etik yaitu: (1) nilai yang berkenaan

⁸Muslim Djuned, *Relasi Teori Masalah...*, hlm. 53.

⁹Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah...*, hlm. 14.

dengan akhlak; (2) nilai tentang benar dan salah yang menjadi pegangan bagi suatu golongan atau masyarakat. Kata moral dan etika memiliki arti yang sama, namun dalam penjelasannya, kata moral lebih mudah dipahami dan lebih rinci uraiannya dibandingkan dengan kata etika. Secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), dan kata moral berasal dari Latin *mos* jamaknya *mores* memiliki arti yang sama yakni “adat istiadat” atau “kebiasaan”.¹⁰

Pada awalnya kata etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik ataupun tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain kemudian dibakukan dalam bentuk kaidah, aturan yang diperluas, dikenal, dipahami dan diajarkan secara berlisans dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata etika mengalami perkembangan makna, mencakup apa yang baik yang perlu dilakukan dan apa yang buruk yang perlu dihindari manusia. Sedangkan secara terminologi, etika dan moral merupakan suatu refleksi kritis tentang bagaimana manusia perlu hidup dan bertindak dalam situasi yang tertentu.

Hal ini dapat dikatakan bahwa etika lingkungan hidup tidak hanya mengenai perilaku manusia terhadap alam tetapi etika lingkungan hidup juga berhubungan di antara semua kehidupan alam semesta secara keseluruhan termasuk di dalamnya berbagai-bagai kebijakan politik ekonomi yang mempunyai dampak terhadap alam.¹²

¹⁰Muslim Djuned, *Relasi Teori Masalah...*, hlm. 67.

¹¹A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 14.

¹²A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 40-41.

Etika lingkungan hidup dibutuhkan untuk mewujudkan keseimbangan moral manusia antara hak dan kewajibannya terhadap lingkungan hidup, di samping itu untuk menjaga kemampuan alam untuk melakukan regenerasi dalam batas-batasnya.

Dalam hal ini terdapat beberapa teori dalam melihat hubungan manusia dengan alam yaitu teori antroposentrisme, teori biosentrisme dan teori ekosentrisme. Ketiga teori ini mempunyai cara pandang yang berbeda tentang manusia dan alam, serta hubungan manusia dengan alam. Berikut teori-teori yang ada dalam etika lingkungan hidup, antara lain:

1. Teori Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Antroposentrisme juga merupakan sebuah teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori ini, etika hanya berlaku pada manusia sahaja. Maka segala tuntutan mengenai kewajiban dan tanggungjawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan dan tidak pada tempatnya.¹³

Kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup semata-mata demi memenuhi kepentingan sesama manusia. Kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia bukan merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri. Antroposentrisme menjelaskan bahwa manusia yang berhak mendapat pertimbangan moral sedangkan makhluk lainnya

¹³A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 47-48.

hanya digunakan sebagai sarana mahupun objek untuk mencapai berbagai macam tujuan manusia.

Apabila manusia bersikap ramah terhadap lingkungan, itu bukan berarti manusia memiliki kesadaran moral akan tetapi semata-mata untuk menjamin tercapainya kebutuhan dan kepentingan manusia seperti contoh program konservasi alam, ianya dianggap bernilai dan serius apabila dapat dipastikan ia membawa dampak positif bagi kepentingan manusia terutama dalam kepentingan ekonomis.

2. Teori Biosentrisme

Teori biosentrisme lahir pada dasarnya sebagai hasil kritik dan penolakan terhadap teori antroposentrisme. Para pengikut faham biosentrisme berpendapat bahwa, tidak benar hanya manusia yang mempunyai nilai, alam juga memiliki nilai dirinya sendiri sama seperti manusia, nilai itu tidak ada kaitan dengan kepentingan manusia terhadap alam, dalam keadaan bagaimana pun, seluruh organisme ekosistem alam harus dijamin kelestariannya. Dengan kata lain, semua makhluk hidup memiliki nilai pada dirinya sendiri dan pantas mendapatkan perlindungan dan pertimbangan moral, terlepas dari bernilai atau tidak bagi kehidupan manusia. Karena bernilai pada dirinya, semua makhluk hidup harus dilindungi, yaitu menetapkan etika pada lingkungan hidup untuk membimbing manusia bertindak secara baik demi menjaga dan memelihara eksistensi seluruh makhluk hidup, termasuk manusia.¹⁴

Dasar pijakan paham biosentrisme adalah, bagaimana memperjuangkan semua makhluk hidup dapat dijamin kelangsungan hidupnya, artinya semua makhluk hidup membutuhkan pembelaan dan perlindungan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Dalam keadaan bagaimanapun manusia dianggap tetap bernilai (sama dengan makhluk lainnya), namun

¹⁴A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*...., hlm. 66.

menjadi lebih bermakna apabila dalam kehidupannya manusia memiliki nilai terhadap lingkungannya. Bila teori tersebut disepakati, berarti alam semesta termasuk manusia di dalamnya merupakan sebuah komunitas moral, di mana semua kehidupan dalam alam sama-sama memiliki nilai moral. Teori biosentrisme dikenal juga dengan istilah teori lingkungan hidup berbasis pada kehidupan (*bio*).¹⁵

3. Teori Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan hidup biosentrisme. Sebagai kelanjutan biosentrisme, ekosentrisme selalu disamakan dengan biosentrisme, karena ada banyak kesamaan di antara kedua teori ini. Kedua teori ini menolak antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Kedua teori ini memperluas keberlakuan etika kepada lebih luas. Pada biosentrisme, etika ini diperluas kepada seluruh komunitas biotis. Sementara ekosentrisme kepada semua komunitas ekologis. Jadi keduanya terdapat perbedaan. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya terkait satu sama lain. Oleh karena itu, kewajiban dan tanggung jawab tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis.

Salah satu versi teori ekosentrisme ini adalah teori populer dikenal sebagai *Deep Ecology*. *Deep Ecology* pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf Norwegia yang bernama Arne Naess yaitu pada tahun 1973. Kemudian Naess dikenal sebagai salah seorang tokoh utama gerakan *Deep Ecology* sehingga sekarang.

¹⁵Muslim Djuned, *Relasi Teori Masalah Mursalah...*, hlm. 75.

Deep Ecology (DE) adalah sebuah etika baru yang menuntut tidak hanya berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada seluruh makhluk hidup dengan upaya bisa mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika baru ini tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia, tetapi yang barunya adalah, ukuran bagi segala sesuatu bukan lagi manusia dan kepentingannya. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral tetapi memusatkan perhatian kepada spesies, termasuk spesies bukan manusia artinya kepada seluruh *biosphere*. Selain itu, DE juga tidak hanya memusatkan perhatian kepada kepentingan jangka pendek, tetapi juga kepada jangka panjang. Dengan demikian, prinsip moral yang dikembangkan oleh DE menyangkut kepentingan untuk seluruh komunitas ekologis.¹⁶

C. Pembagian Lingkungan Hidup

Setelah kita ketahui tentang pengertian lingkungan hidup beserta etikanya, perlu pula kita ketahui tentang pembagian lingkungan hidup. Lingkungan hidup ada tiga macam lingkungan, yakni:¹⁷

1. Lingkungan fisik (*Physical Environment*), yaitu segala sesuatu di sekitar kita yang bersifat benda mati: seperti gedung, sinar, air, dan lain-lain;
2. Lingkungan biologis (*Biological Environment*), yaitu segala yang berjasad renek tumbuh-tumbuhan dan sebagainya;
3. Lingkungan sosial (*Social Environment*), yaitu interaksi antara manusia dengan lingkungan kemudian akan terbentuk sebuah sistem pergaulan.

Setelah kita memahami pembagian lingkungan sebagaimana diuraikan di atas, lalu timbul pertanyaan, bagaimanakah pembagian lingkungan hidup secara yuridis? Untuk

¹⁶A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 40-41.

¹⁷Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah...*, hlm. 12.

memahami hal ini, kita perlu perhatikan pengertian lingkungan hidup secara yuridis yang digariskan dalam Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982.

Pasal 1 butir 1 undang-undang tersebut berbunyi: “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia dengan makhluk hidup lainnya”. Rumusan pasal tersebut mengandung unsur-unsur lingkungan sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik yang berbentuk benda dan daya;
- b. Lingkungan biologi, yakni manusia, atau makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan serta makhluk hidup lainnya;
- c. Lingkungan sosial berupa perilaku;
- d. Lingkungan institusional, berupa lembag-lembaga yang dibentuk masyarakat dalam rangka usaha mencapai kesejahteraannya, seperti koperasi dan sebagainya.¹⁸

Setelah mengetahui pembagian, selanjutnya dikemukakan pula unsur-unsur lingkungan. Lingkungan hidup terdiri atas beberapa unsur. Sebagaimana dikutip oleh Harun M. Husein mengatakan bahwa Siahan merumuskan unsur-unsur lingkungan sebagai berikut:¹⁹

- a. semua benda berupa: manusia, haiwan, tumbuh-tumbuhan, organisma dan lain-lain, kesemua yang disebut ini adalah materi. Sedangkan satuan-satuannya disebut sebagai komponen;
- b. daya, disebut juga dengan energi;
- c. keadaan, disebut juga kondisi atau situasi;
- d. perilaku atau tabiat;
- e. ruang, iaitu wadah berbagai-bagai komponen berada;

¹⁸Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah...*, hlm. 12.

¹⁹Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah...*, hlm. 8.

f. proses interaksi yakni saling mempengaruhi kehidupan.

Keseluruhan unsur-unsur tersebut di atas, tidaklah merupakan unsur-unsur yang terlepas satu sama lain. Unsur-unsur tersebut mempunyai pola hubungan tertentu yang bersifat tetap dan teratur yang merupakan suatu sistem hubungan timbal balik (interaksi) yang saling pengaruh-mempengaruhi. Berikut penjelasan tentang unsur-unsur lingkungan:

1. Materi

Di atas tadi telah dikemukakan bahwa segala benda berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, udara dan sebagainya termasuk dalam kelompok yang disebut materi. Materi menurut ilmu lingkungan adalah sebagai segala sesuatu yang berada pada suatu tempat juga pada suatu waktu. Sesuatu itu dapat berwujud padat, cair dan gas. Dengan demikian secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai massa dan menempati ruang.²⁰ Materi diperlukan untuk susunan tubuh (manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan). Materi yang diperlukan bagi susunan tubuh tersebut diperoleh dari makanan. Materi tersebut berupa karbohidrat, lemak, protein dan sebagainya.

2. Energi

Di atas tadi telah kita bicarakan tentang unsur lingkungan hidup yang berupa materi. Berikut ini kita bicarakan pula unsur lingkungan yang disebut energi atau daya. Hubungan antara materi dan energi adalah erat sekali. Untuk memperoleh materi, orang harus makan (makanan adalah sumber materi). Dengan diperolehnya materi dari makanan tersebut timbulah energi yang memungkinkan dilakukannya aktivitas. Misalnya, berjalan, mencangkul, mengetik dan sebagainya. Dengan perkataan lain

²⁰Azhar, *Konsep Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 8.

melalui proses materi menimbulkan energi dan efek energi tersebut berupa daya atau tenaga yang diperlukan untuk melakukan aktivitas. Sampai saat ini belum ada para ahli yang merumuskan apa yang dimaksud dengan energi itu. Energi tidak dapat dilihat, yang terlihat itu ialah efek energi tersebut.

Energi atau daya adalah sesuatu yang memberikan kemampuan untuk menjalankan kerja. Alam semesta penuh dengan energi dalam berbagai-bagai bentuk, seperti cahaya dan radiasi lain, panas, gerak, posisi, dan lain-lain. Dari mana asal mula energi tersebut tidak dapat diberi keterangan pasti dan orang berpendapat bahwa energi dan materi mempunyai hubungan erat dalam kerangka alam semesta ini.

Energi dapat mengalami perubahan bentuk (transformasi energi) yakni dari bentuk energi berubah ke dalam bentuk lain, misalnya cahaya menjadi panas, kemudian panas menjadi gerak, gerak menjadi listrik dan seterusnya. Pada setiap mata rantai perubahan energi ke dalam bentuk lain tersebut, tidak terdapat energi yang hilang, meskipun nampaknya energi tersebut hilang atau berkurang dari jumlah semula.²¹

3. Ruang

Ruang adalah saru bagian di mana berbagai komponen lingkungan hidup dapat menempati dan melakukan proses kehidupannya. tempat komponen-komponen lingkungan hidup. Oleh karena itu di mana terdapat komponen lingkungan hidup, berarti di situ terdapat ruang atau wadah. Oleh itu ruang atau wadah tersebut adalah tempat berlangsungnya ekosistem antara komponen lingkungan dengan ruang yang ditempatinya.²²

²¹Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah...*, hlm. 10.

²²Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah...*, hlm. 11

4. Keadaan

Keadaan disebut juga sebagai kondisi ataupun situasi. Keadaan memiliki ragam yang mana antara satu sama lain yang bertujuan untuk membantu kelancaran untuk berlangsungnya proses dalam kehidupan lingkungan, ada juga yang merangsang makhluk-makhluk untuk melakukan sesuatu, ada pula justru yang mengganggu berproses interaksi lingkungan dengan baik. Misalnya, dalam keadaan gelap, kucing atau musang justru lebih mempertajam matanya untuk mencari mangsa atau makananya. Dalam waktu berisik, umumnya orang sulit tidur nyenyak. Dalam keadaan miskin, masyarakat cenderung merusak tata lingkungan hidupnya. Jadi keadaan juga merupakan unsur penting dari lingkungan hidup.

Keadaan memiliki keragaman yang satu dengan yang lain, ada yang membantu kelancaran berlangsungnya proses kehidupan, ada yang merangsang makhluk-makhluk hidup untuk melakukan sesuatu, dan ada pula yang justru mengganggu berprosesnya interaksi lingkungan dengan baik. Dengan demikian keadaan atau situasi juga merupakan unsur penting dari lingkungan.²³

5. Waktu

Waktu merupakan bagian penting dari proses lingkungan, ini disebabkan adanya waktu yang cukup maka akan berhasil proses dari suatu tingkat yang diperlukan. Waktu juga menentukan situasi, seperti keadaan musim, air pasang dan surut dan lainnya. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka manusia akan dapat meramalkan jadwal-jadwal periodik sehingga dapat menyesuaikan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.

²³Azhar, *Konsep Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm 9

D. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Masalah-Masalah Lingkungan

Dalam suatu lingkungan hidup yang harmonis, akan terjalin suatu interaksi yang seimbang di antara komponen-komponen lingkungan hidup, dan semua interaksi tersebut tergantung pada usaha yang dilakukan oleh manusia. Hal ini disebabkan karena manusia yang paling mempengaruhi dalam lingkungan. Hal demikian, merupakan interaksi antara manusia dan lingkungan.

Sesungguhnya permasalahan lingkungan bukanlah permasalahan yang baru, yang baru adalah kesadaran kita bahwa ulah manusia yang menimbulkan gangguan terhadap lingkungan beserta akibat-akibatnya, itulah yang baru. Jadi bukan permasalahan lingkungan yang baru, tetapi kesadaran kita itulah yang baru. Disadari bahwa permasalahan lingkungan hidup adalah disebabkan oleh tangan manusia, flora dan fauna serta jasad hidup lainnya. Oleh karena itu, daya dukung dan kualitas telah menurun sehingga tidak dapat lagi berfungsi sebagaimana mestinya.

Menurut Otto Soemarwoto mengatakan, bahwa permasalahan lingkungan sebenarnya sudah ada sejak pertama kali bumi ini tercipta, kitab suci agama Islam maupun Kristen dan Yahudi mencatat bahwa banyak kerusakan lingkungan yang dihadapi oleh manusia. Air bah yang dihadapi oleh Nabi Nūh dan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh Nabi Mūsa pada waktu pengembarannya dari Mesir ke Kanaan merupakan contoh masalah lingkungan.²⁴

²⁴Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah...*, hlm. 18.

Dengan demikian, setidaknya-tidaknya ada beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya masalah-masalah lingkungan, yakni:²⁵

1. Pertumbuhan Penduduk

Takdir Rahmadi mengutip pandangan Ehrlich dan Holdren mengatakan, bahwa pertumbuhan penduduk dan peningkatan kekayaan memberikan sumbangan penting terhadap penurunan kualitas lingkungan hidup. Ehrlich dan Holdren juga berpendapat bahwa jauh sebelum teknologi maju berkembang telah terjadi masalah lingkungan. Mereka menunjukkan beberapa contoh, yakni terjadinya gurun pasir di lembah Sungai Euphrate dan Sungai Tigris, yang pada zaman sebelum Masehi terkenal sebagai kawasan subur. Terjadinya kerusakan pada kawasan yang semula subur itu disebabkan oleh pembukaan lahan yang terus menerus akibat pertumbuhan penduduk sehingga semakin luas lahan pertanian.²⁶

2. Tata Nilai

Sebagian pakar berpendapat bahwa timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup disebabkan oleh tata nilai yang menjadikan manusia sebagai pusat dari segala-galanya dalam alam semesta ini. Nilai dari segala sesuatu yang ada diseluruh alam semesta ini dipandang kepada kepentingan manusia semata. Tata nilai ini dikenal dengan istilah *antroposentris* atau *homocentric*. Berdasarkan perspektif antroposentris, alam semesta atau lingkungan hidup perlu dimanfaatkan dan dilindungi semata-mata untuk kepentingan manusia. Sumber daya alam yang terdapat dalam alam semesta dipandang sekadar objek utama pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak terbatas.²⁷

²⁵Takdir Rahmadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 6.

²⁶Takdir Rahmadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia...*, hlm. 8.

²⁷Takdir Rahmadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia.....*, hlm. 6.

3. Teknologi

Barry Commoner dalam bukunya “the Closing Circle” mengatakan bahwa teknologi adalah sumber terjadinya masalah-masalah lingkungan. Selanjutnya hasil-hasil teknologi itu diterapkan melalui sektor industri, pertanian, komunikasi dan industri. Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat, Commoner mengatakan bahwa timbul masalah lingkungan terutama dalam hal pencemaran lingkungan meningkat setelah terjadinya Perang Dunia II.

Tanpa disadari kemajuan dalam bidang teknologi dan sains yang tidak tepat digunakan telah membuat sebagian manusia modern menjadi tamak dan menjadi tidak ramah terhadap lingkungan, mengabaikan hak kelangsungan hidup generasi yang akan datang dan melampau dalam mengeksploitasi sumber daya alam. Banyak produk-produk teknologi yang gagal dalam memberi manfaat untuk kesejahteraan manusia, bahkan penggunaan teknologi tersebut yang secara berlebihan hanya sekedar memenuhi kepentingan negara-negaranya supaya lebih maju. Contoh yang paling jelas adalah pada alat teknologi pemotongan dan pengangkutan dan pengolahan kayu.

Meskipun kayu olahan itu bukan hasil kegiatan *illegal logging*, atau berasal dari perusahaan Hak Pengelolaan Hutan, namun apabila diolah dengan alat teknologi modern, ianya akan berdampak negatif karena dengan alat pemotongan, alat pengangkutan dan alat pengolahan modern akan mampu mengundulkan hutan dalam waktu yang singkat sedangkan hutan tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan program reboisasi yakni penanaman kembali.

4. Perubahan Gaya Hidup

Akibat dari perkembangan sains dan teknologi yang sangat pesat, tentu akibatnya akan berpengaruh pada gaya hidup manusia, perubahan itu merupakan sesuatu yang wajar apabila

perkembangan iptek digunakan kepada hal-hal yang positif akan tetapi sebaliknya akan sebagian kepada hal-hal yang negatif. Munculnya gaya hidup global umumnya dipengaruhi oleh media televisi dan teknologi komunikasi. Akibat semakin luasnya asimilasi budaya melalui media informasi, persaingan gaya hidup global dan perilaku mempengaruhi budaya orang lain semakin dominan, sehingga gaya hidup global berkembang semakin serupa. Terdapat beberapa gaya hidup (life style) manusia modern yang akan mengakibatkan pada kerusakan lingkungan seperti, gaya hidup yang menekankan pada kenikmatan, berfoya-foya (hedonisme), gaya hidup yang mementingkan materi, gaya hidup sekuler yang mana mementingkan keduniaan dan gaya hidup yang mementingkan diri sendiri (individualisme).

Untuk memperoleh keseimbangan lingkungan yang baik, perlulah dilakukan upaya untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Upaya menjaga keseimbangan lingkungan ini bertujuan untuk melindungi lingkungan hidup. Upaya tersebut dilakukan supaya kekayaan lingkungan hidup dapat dinikmati oleh generasi-generasi yang selanjutnya. Berikut adalah beberapa kegiatan positif yang dapat kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya menjaga lingkungan hidup:

a. Mengurangi Penggunaan Bahan Kimia Pencemar Lingkungan

Ada banyak bahan kimia yang dapat merusak lingkungan hidup seperti detergen rumah tangga dan plastik yang memerlukan waktu yang lama agar bisa terurai. Contoh nyata yang bisa dilakukan adalah menggunakan detergen ramah lingkungan dan mengurangi penggunaan kantong plastik ketika berbelanja dengan cara membawa tas belanja dari rumah yang tentunya dapat digunakan secara berkali-kali.

b. Memilah Sampah

Kegiatan seterusnya adalah kegiatan memilah sampah yang mana dapat dilakukan dengan cara memisahkan sampah-sampah menjadi 3 kategori yaitu organik, anorganik, dan logam/ kaca. Setelah dipilah, sampah organik dapat dijadikan pupuk kompos, sedangkan sampah anorganik jika memungkinkan dapat didaur ulang (*recycle*) atau digunakan kembali (*reuse*). Di Indonesia sendiri juga telah meluncurkan “Gerakan Bersih Indonesia” yang dilakukan oleh Pemerintah. Gerakan ini diluncurkan sebagai gerakan kolaboratif antara pemerintah pusat, daerah, swasta dan berbagai pihak demi menangani masalah sampah di Indonesia.

c. Menghemat Penggunaan Kertas

Kertas terbuat dari bahan baku bubur kayu. Semakin banyak kertas yang kita gunakan, semakin banyak pula pohon yang ditebang. Itu sebabnya kita harus membiasakan diri untuk menghemat penggunaan kertas. Selama masih bisa dipakai, sebaiknya kertas tersebut jangan dibuang dulu. Manfaatkan dengan cara dikumpulkan dan dijual ke tukang rongsokan atau bisa juga diolah dan dijadikan bubur kertas daur ulang.²⁸

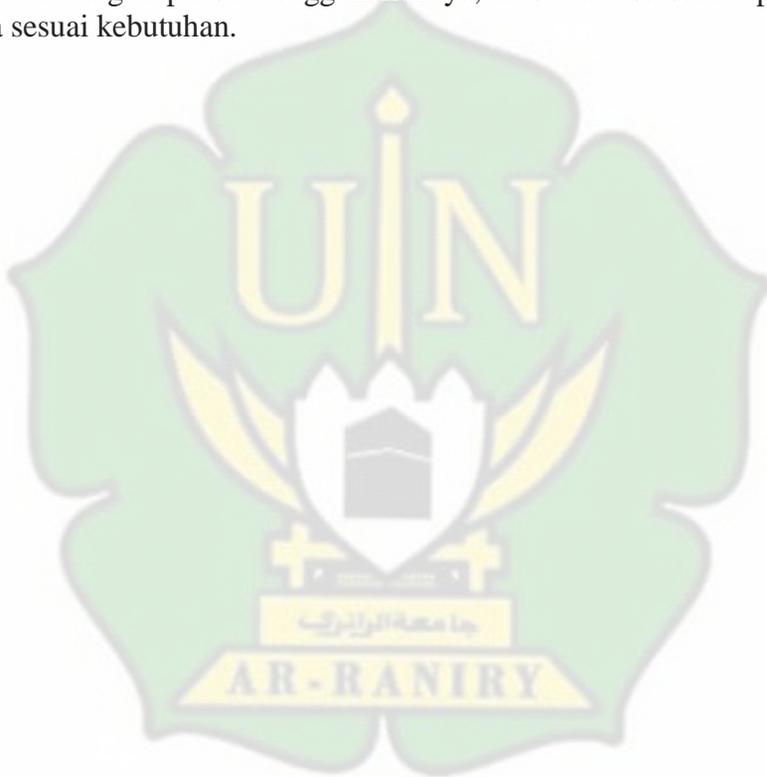
d. Menghindari Untuk Membakar Sampah

Kebiasaan masyarakat kita adalah gemar akan membakar sampah di perkarangan rumah. Andai saja masyarakat tahu bahwa pembakaran sampah akan mengakibatkan sejumlah bahan toksik keluar dari perapian dan merancuni kita. Selain menimbulkan polusi dan bau tidak sedap, pembakaran juga berpotensi menimbulkan konflik sosial karena mengganggu tetangga dan lingkungan. Banyak pula kejadian kebakaran terjadi akibat membakar sampah sembarangan. Daripada membakar sampah, sebaiknya lakukanlah kegiatan lain seperti memilah sampah dan membuat kompos.

²⁸Mien R. Uno dan Siti Gretiani, *Buku Pintar Etiket Hijau, 300 Cara Bijak Ramah Lingkungan dan Menghemat Uang*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm. 36.

e. Batasi Penggunaan Tisu Toilet

Jika anda sehari-hari terbiasa dengan menggunakan tisu toilet sebagai alat pembersih, membatasi jumlah penggunaan produk tisu akan menjadi solusi ramah lingkungan yang tepat. Sama halnya dengan bahan baku pembuat kertas, sebagian, semakin besar pula potensi pengundulan hutan. Jika sumber air di tempat anda masih jernih sebaiknya kurangilah penggunaan tisu. Jika memang terpaksa menggunakannya, ambillah tisu secukupnya saja sesuai kebutuhan.



BAB III

PENAFSIRAN TENTANG AYAT-AYAT LINGKUNGAN

A. Identifikasi Ayat-Ayat tentang Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah bagian dari kehidupan setiap manusia. Manusia bernafas dan mendapatkan cahaya disebabkan ada udara dan ada matahari, begitu juga keperluan manusia untuk mendapatkan makan, minum, membuat rumah, mandi dan sebagainya merupakan ketersediaan yang telah diberikan oleh lingkungan. Selama kehidupan manusia, sejak lahir bahkan ketika di dalam kandungan pun, faktor lingkungan tidak bisa dipisahkan dari manusia.¹

Terminologi lingkungan hidup dalam konteks Alquran tidak dibahasakan dengan kosa kata yang jelas dan khusus, namun merujuk kepada beberapa ayat Alquran dibantu oleh buku kamus Arab, terdapat satu kata dalam Alquran dengan berbagai-bagai derivasinya yang dapat diartikan dengan lingkungan hidup, yaitu al-bī'ah (بَاء - يِي - بِيئَا - الْبِيئَةُ) biasa diartikan dengan kembali, menempati suatu wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan hidup. Sedangkan dalam bentuk kata al-bī'ah (الْبِيئَةُ) sendiri tidak ditemukan dalam Alquran, akan tetapi ditemukan dari derivasi kata al-bī'ah itu sendiri. Kata al-bī'ah memiliki makna beragam, salah satunya mencakup pengertian lingkungan hidup. Derivasi kata al-bī'ah menurut Alquran dapat dilihat dalam kata berikut:²

بَاءٌ و - بَاءٌ - تَبَوَّأَ - وَبَوَّأَكُمْ - بَوَّأْنَا - يَتَبَوَّأُ - لِنَبِيِّنَّهِمْ

¹N.H.T Sihan, *Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Pancuran Alam, 2008), hlm. 7.

²Muslim Djuned, “*Relasi Teori Masalah Mursalah dengan Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Hidup*” (Edisi Disertasi, Banda Aceh, 2007), hlm. 166.

Di antara ayat-ayat yang mengandung derivasi kata البينة adalah sebagai berikut:

1. QS. al-A'raf: 74

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا (الاعراف: ٧٤)

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu -pengganti (yang berkuasa) sesudah kamu 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi....(QS. al-A'raf: 74)

2. QS. Yūsuf: 56

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ
بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ ۗ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (يوسف: ٥٦)

Dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkata penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yūsuf: 56)

3. QS al-Ankabūt: 58

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ
(العنكبوت: ٥٨)

Orang-orang yang beriman tentu akan Kami berikan lingkungan tempat tinggal yang ideal di syurga.. (QS al-Ankabūt: 58)

Penukilan ayat-ayat Alquran di atas, dimaksudkan untuk memastikan bahwa, dalam Alquran terdapat padanan kata yang bermakna lingkungan hidup, artinya Alquran sudah berbicara mengenai lingkungan hidup jauh sebelum para ahli ekologi modern membuat berbagai-bagai teori lingkungan.³ Terlepas dari kata *al-bī'ah* itu sendiri penulis menemukan pada umumnya banyak sekali ayat Alquran yang langsung berbicara tentang lingkungan hidup secara konteks masing-masing komponen lingkungan tanpa menggunakan kata *al-bī'ah* untuk menjelaskan karakteristik alam.

Sebelum pembahasan mengenai klasifikasi dan penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan hidup, terlebih dahulu penulis paparkan apa-apa saja ayat yang membahas tentang lingkungan hidup. Namun tidak semua ayat-ayat Alquran tentang lingkungan hidup yang penulis cantumkan. Berdasarkan hasil penelusuran penulis dengan merujuk kepada beberapa buku ditemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata yang dimaknai lingkungan hidup dengan berbagai-bagai bentuknya yang tercantum dalam Alquran sebagai berikut:

1. Air, kata (ماء) dalam Alquran terdapat 63 ayat dalam 44 surat. Kata (ماء) yang memiliki tambahan kata ganti terdapat 4 ayat dalam 4 surat;⁴
2. Flora, dipakai untuk seluruh jenis tumbuhan dan tanaman. Sebagai padanan dari kata flora, dalam Alquran digunakan dengan kata *al-nabat* dan *al-harth*. Kata *al-nabat* dalam Alquran disebut sebanyak 9 kali,⁵ sementara *al-harth* terulang sebanyak 12 kali. Bentuk redaksi lain yang digunakan Alquran untuk mencakup makna dari flora adalah *fakīhah* (فكاهة) dalam

³Muslim Djuned, “Relasi Teori Masalah Mursalah dengan Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Hidup” (Edisi Disertasi, Banda Aceh, 2007), hlm. 167.

⁴Muhammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Indonesia: Maktabah Dahlan), hlm. 857.

⁵Muhammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li...*, hlm. 860-861

bentuk mufrad terdapat 11 ayat dalam 8 surat dan dalam bentuk jama' terdapat 3 ayat dalam 3 surat;⁶

3. Bumi, Secara kuantitas kata ruang tempat atau bumi, *al-ārdl* digunakan dalam Alquran sebanyak 461 kali baik yang muncul secara sendiri atau digabungkan dengan kata tugas;⁷
4. Gunung, dalam Alquran disebut dengan kata (الجبيل). Di dalam Alquran, kata *al-jabal* dengan segala bentuknya disebut 41 kali dan tersebar dalam 34 surah. Di antara jumlah itu terdapat 2 bentuk yang tidak berarti “gunung”, melainkan berarti sejumlah atau sekelompok orang banyak, yang karena banyaknya itu kemudian diserupakan dengan gunung. Bentuk pertama adalah kata *jibillan* dan bentuk kedua adalah kata *al-jibillah*. Sisanya yang berjumlah 39 terdiri dari dua bentuk pula, berbentuk mufrad (*jabal*) disebut 6 ayat dalam 3 surat, dalam bentuk jamak (*jibal*) terdapat 33 ayat dalam 30 surat;⁸
5. Jagad Raya, ungkapan yang digunakan oleh Alquran untuk memperkenalkan jagad raya adalah kata *al-samā'* dan bentuk jamaknya yakni *al-samāwāt*. Secara kuantitas kata *al-samā'* dan derivasinya digunakan dalam Alquran sebanyak 387. Bentuk mufrad yakni *al-samā'* diulang sebanyak 120 kali dan bentuk jamak *al-samāwāt* diulang sebanyak 190 kali;⁹
6. Manusia, sering disebut dengan kata *al-insān* (الإنسان) dan *al-nas* (الناس). Kata *al-insan* dengan berbagai bentuknya di dalam Alquran terulang sebanyak 90 kali. Sedangkan kata *al-nas* sebanyak 240 kali;¹⁰

⁶Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li...*, hlm. 667.

⁷Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li...*, hlm. 34-42.

⁸Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li...*, hlm. 207-208.

⁹Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li...*, hlm. 459-465

¹⁰Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li...*, hlm. 119- 120

7. Udara atau angin, dalam Alquran penjelasan tentang angin (*rīh* atau *riyāh*) terulang sebanyak 29 kali yang tersebar dalam 26 surah. Kata *rīh* dalam bentuk mufrad terulang dalam Alquran sebanyak 19 kali, sedangkan kata *riyāh* dalam bentuk jamak terulang sebanyak 10 kali;¹¹
8. Fauna (binatang) yang ditemukan dalam Alquran adalah pada term الانعام dan دابة . Kata دابة sebanyak 18 kali di dalam Alquran. Dari jumlah 18 itu, 14 kali ditemukan dalam bentuk mufrad (دابة) dan 4 kali dalam bentuk jama' taksir (الدواب). Sementara kata *al-an'am* terulang sebanyak 32 kali. *Dābbah* arti dasarnya binatang yang merangkak juga diartikan haiwan, bintang dan ternak;¹²

Berdasarkan data tersebut tentang berikut penulis merincikan kata yang dapat dimaknai dengan kata lingkungan hidup:

Kata Air			
Surat	Ayat	Lafaz	Jumlah
40	59	ماء	63
1	1	ماءك	
1	1	مَاءَهَا	
1	1	مَآؤُكُمْ	
1	1	مَآؤُهَا	
Kata Flora			
Surat	Ayat	Lafaz	Jumlah
4	4	نَبَات	

¹¹Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li...*, hlm. 414.

¹²Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li ...*, hlm. 320

3	3	نَبَأًا	35
2	2	نَبَاتُهُ	
8	11	فَاكِهِة	
3	3	فَوَاكِهِ	
٦	١٢	الْحَرْتِ	
Kata Gunung			
Surat	Ayat	Lafaz	Jumlah
3	6	جَبَلٍ	41
1	1	جِبَالًا	
1	1	الْجِبَالِةِ	
30	33	الْجِبَالِ	
Kata Jagad Raya			
Surat	Ayat	Lafaz	Jumlah
59	120	السَّمَاءِ	310
61	190	السَّمَاوَاتِ	

Kata Fauna			
Surat	Ayat	Lafaz	Jumlah
4	14	دَابَّةٍ	50
3	4	الدَّوَابِ	
29	32	الْأَنْعَامِ	

Kata Bumi			
Surat	Ayat	Lafaz	Jumlah
23	34	الأَرْضُ	461
51	86	الأَرْضِ	
80	331	الأَرْضِ	
2	2	أَرْضًا	
3	3	أَرْضِكُمْ	
3	3	أَرْضِنَا	
1	1	أَرْضَهُمْ	
1	1	أَرْضِي	
Kata Manusia			
Surat	Ayat	Lafaz	Jumlah
9	18	الْإِنْسِ	330
43	65	الْإِنْسَانُ	
4	5	أَنْسِ	
1	1	أَنْسِيَّ	
1	1	إِنْسِيًّا	
53	240	النَّاسِ	
Kata Udara			
Surat	Ayat	Lafaz	Jumlah
13	14	رِيحٍ	29
9	4	رِيحًا	
1	1	رِيحِكُمْ	
9	10	الرِّيَّاحِ	

Berdasarkan penelusuran kata tersebut, selanjutnya penulis akan mengklasifikasikan berdasarkan kandungan dan isi yang disampaikan dalam ayat tersebut yang berkaitan dengan lingkungan hidup di antaranya lingkungan hidup sebagai sumber daya, keteraturan dan keseimbangan lingkungan hidup, anjuran untuk bersahabat dengan alam dan bersikap baik terhadap lingkungan dan kerusakan lingkungan hidup dan tanggungjawab manusia memelihara, memakmurkan lingkungan. Berikut adalah ayat-ayat lingkungan hidup dalam Alquran yang akan diklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu:

- a. Klasifikasi Ayat Tentang Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Daya: QS al-Baqarah: 22, QS al-Mulk: 15, QS al-An‘ām: 99, 147, QS Luqmān: 20;
- b. Klasifikasi Ayat Tentang Anjuran Untuk Bersikap Baik Terhadap Lingkungan dan Bersahabat Dengan Alam: QS Ibrahim: 32, QS al-Qaṣās: 77;
- c. Klasifikasi Ayat Tentang Kerusakan Lingkungan Hidup: QS al-Rūm: 41, QS al-A‘rāf: 56, 85, QS al-Baqarah: 11-12, 205;
- d. Klasifikasi Ayat Tentang Keseimbangan dan Keteraturan Lingkungan Hidup: QS al-Ḥijr: 19-20, QS al-Mulk: 3-4, QS Ṣad: 27, QS Yasin: 39-40;
- e. Klasifikasi Ayat Tentang Tanggungjawab Manusia Memelihara dan Memakmurkan Bumi: QS Hūd: 61, QS al-A‘rāf: 10.

Pengklasifikasian tersebut berdasarkan pada pembahasan dalam masing-masing ayat, sehingga dapat dibagikan ke dalam lima bagian, yang pada pembahasan berikutnya akan dipaparkan penjelasan serta penafsiran dari beberapa ayat yang telah disebutkan seperti di atas. Klasifikasi ayat-ayat tersebut secara garis besarnya penulis akan masukkan dalam point-point penting dalam sub-sub judul penulisan skripsi ini.

B. Penafsiran Para Mufassir tentang Ayat-Ayat Lingkungan Hidup

1. Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Daya

Sumber daya adalah segala bentuk kandungan alam, sebagai nikmat dan karunia Allah swt yang bisa dieksploitasi dan diolah manusia untuk membantu kelangsungan hidupnya dan keperluan makhluk-makhluk lain. Sumber daya alam tersebut adalah sumber daya mineral, sumber daya laut, sumber daya hutan dan lain-lain. Sumber daya alam tidak terbatas bahkan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia yang telah disediakan Allah swt secara berlimpah. Alquran tidak pernah menginformasikan segala sesuatu di alam ini sebagai unsur lingkungan semata, melainkan seluruhnya merupakan sumber daya yang memberi manfaat bagi manusia dan makhluk lain. Di antara firman-Nya yang membicarakan hal ini:

a. QS al-Baqarah: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ (البقرة: ٢٢)

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.(QS. Al-Baqarah: 22)

Pada ayat ini Allah swt mengatakan bahwa Dia membentangkan bumi dan menjadikan langit sebagai atap adalah simbol bahwa langit dan bumi adalah satu kesatuan dan dalam

suatu ukuran yang telah ditetapkan. Itu menunjukkan bahwa ada interaksi antara langit, bumi dan makhluk yang ada di keduanya. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa bumi sebagai lingkungan hidup adalah untuk makhluk ciptaan-Nya, bukan hanya sekedar dijadikan sebagai tempat tinggal tetapi alam juga menyediakan rantai makanan.

Aḥmad Mustafa al-Marāghī menafsirkan ayat “*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian.*” artinya Allah-lah menjadikan bumi untuk kalian, dan bumi tersebut Allah ciptakan sebagai hamparan dan tempat tinggal kalian agar kalian bisa memanfaatkan apa saja yang ada dipermukaan bumi maupun memanfaatkan tambang-tambang yang ada di perut bumi, termasuk tumbuh-tumbuhan yang berada di permukaan bumi. “*Dan langit sebagai atap*” yakni Allah-lah yang merancang pola langit dalam bentuk saling mengait, sama dengan sebuah bangunan

Kemudian ayat berikutnya, “*Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu*” yakni Allah-lah yang menurunkan hujan yang biasa untuk mengairi sawah dari langit, dan dapat menghidupkan tumbuhan yang beraneka warna, rasa dan bentuknya. Dengan demikian tumbuh-tumbuhan tersebut dapat membuahkkan hasil yang dapat kita makan dan kita manfaatkan kegunaannya.¹³

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut firman-Nya: *Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kamu*, yakni memberi kesan bahwa Allah swt menjadikan bumi begitu mudah dan nyaman untuk dihuni manusia. Allah swt bukan hanya menciptakan bumi dan menjadikan terhampar tetapi juga menjadikan *langit sebagai bangunan/atap*. Ini menunjukkan

¹³Aḥmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Terj Anshori Umar Sitanggal, dkk, vol I, (Semarang: PT. Karya Toha Putera Semarang, 1992), hlm. 103.

bahwa di atas langit dunia yang disebut ini, ada langit yang lain, yang mana tidak sesuai dengan kondisi manusia.

Dia pula yang menurunkan sebagian air dari langit, yakni hujan melalui hukum-hukum alam untuk mengatur turunnya hujan. *Dia menjadikan hujan itu buah-buahan sebagai bagian rezeki untuk kamu.* Sama dengan kata air, kata *rezeki* pun berbentuk *nakirah*, yang membawa arti sebagian. Oleh itu, sumber rezeki bukan hanya buah-buahan yang turun akibat hujan, tetapi masih banyak yang lainnya di bumi ini. Selanjutnya kata “langit”, artinya adalah apa yang kita lihat atas kepala kita seperti kubah berwarna biru. Ulama mengartikan dengan udara yang meliputi bumi kita.¹⁴

Ibnu Kathīr dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa:” Allah swt selanjutnya mulai menjelaskan keesaan-Nya, bahwa Dialah pemberi nikmat kepada hamba-Nya dengan mengeluarkan mereka dari tidak ada menjadi ada, serta melimpahkan segala nikmat baik yang lahir maupun batin dengan menjadikan bumi terhampar bagi mereka, yakni terbentang seperti permaidani yang dipijak, yang dikuatkan dengan gunung-gunung yang kokoh. “*Dan langit sebagai atap*”, maksudnya di sini adalah awan, pada saat mereka membutuhkannya, maka dengan hujan itu Dia mengeluarkan tanaman dan buah-buahan dengan berbagai-bagai macam dan jenisnya sebagaimana yang disaksikan oleh manusia sebagai rezeki bagi mereka dan bagi ternak-ternak mereka.¹⁵

Dengan demikian ayat di atas menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi dalam keadaan seperti yang digambarkan di atas menunjukkan betapa Allah telah menciptakan alam raya sebagai sumber daya. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan kekayaan alam tersebut dengan sebaiknya.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 124.

¹⁵Ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1997), Juzu' I, hlm. 70.

b. QS al-Mulk: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (الملك: ١٥)

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS al-Mulk: 15)

Ibnu Kathīr dalam kitabnya menafsirkan ayat “*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya*” yakni berjalanlah (di bumi itu) ke mana saja yang kamu kehendaki, dan carilah rezeki di setiap penjurunya dengan melakukan perdagangan, dan bekerjalah, sesungguhnya usaha kalian sama sekali tidak bermanfaat kecuali karena kemudahan dari Allah swt atas kalian. Oleh sebab itu Allah swt berfirman “*Dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya.*” Maksudnya adalah berusaha dalam mencari kendati tidak meniadakan tawakkal kepada Allah swt.¹⁶

Sedangkan Aḥmad Mustāfa al-Marāghī menafsirkan ayat “*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya*” yakni Dialah yang menjadikan bumi itu tenang dan diam, itu karena Dia telah menciptakan gunung-gunung dan Dia juga mengadakan mata-air padanya, untuk memberi minum kepadamu juga makhluk hidup yang lain. Dan Dia pun mengadakan padanya jalan-jalan, maka pergilah kamu ke ujungnya dan bertebaranlah di semua penjurunya untuk mencari penghidupan dan berdagang. Dan makanlah banyak rezki yang diadakan-Nya bagimu karena karunia-Nya, sebab

¹⁶Ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1997), Juz’ V, hlm. 415.

berusaha untuk mencari rezeki itu tidak menghilangkan ketakwaan kepada Allah.¹⁷

Quraish Shihab mengatakan ayat di atas merupakan ajakan kepada umat manusia khususnya kaum muslimin agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt dihuni manusia, antara lain dengan menciptakannya bumi lalu disuruh untuk mencari rezeki di mana saja. Kata *zalūlan* terambil dari kata *zalala* yang berarti rendah, dalam bentuk *zalūlan* berarti penurut yakni ditundukkan menjadi mudah.¹⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di pada ayat-ayat di atas Allah menerangkan bahwa ia menciptakan langit dan bumi ini sebagai tempat penuh karunia bagi manusia, penuh dengan keindahan, yang dilengkapi dengan segala macam yang diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keperluan makhluk hidup lainnya. Mulai dari udara yang dihisap setiap saat, bahan makanan yang diperlukan, lautan yang dapat dilayari dan dapat diambil hasil perikanan, barang tambang yang terpendam di dalam tanah dan laut, hutan yang luas, dan masih banyak lagi karunia dan nikmat yang lainnya yang disediakan oleh Allah swt yang tidak terhitung macam dan jumlahnya. Dari firman Allah swt tersebut juga dapat ditarik pelajaran bahwa manusia harus mampu mengkaji alam sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan tujuan untuk menggali ilmu Allah swt dan meningkatkan keyakinan akan keberadaan-Nya.

¹⁷Aḥmad Mustāfa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Terj Anshori Umar Sitanggal, dkk. vol X, (Semarang: PT. Karya Toha Putera Semarang, 1992), hlm. 26.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 356-357.

2. Anjuran Untuk Bersikap Baik Terhadap Lingkungan dan Bersahabat Dengan Alam

Allah memerintahkan kepada manusia untuk bersahabat dengan alam dan bersikap baik terhadap lingkungan, di antara firman-Nya:

a. QS al-Qaṣāṣ : 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: ٧٧)

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qaṣāṣ: 77)

Ibnu Kathīr menafsirkan ayat “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia”, yaitu gunakanlah apa yang diberikan Allah swt kepadamu baik berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang luas. Firman-Nya: “tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia,” yaitu dari apa-apa yang telah diperbolehkan Allah swt kepadanya yaitu makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan.

Firman Allah swt: “Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,” yaitu, berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka)

bumi,” yaitu jangan sampai semua yang dimiliki itu menjadi motivasimu untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*”¹⁹

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan firman-Nya: “*janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia,*” menurutnya ayat ini merupakan larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi dan ulama memahami larangan ini dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya) bukan dalam arti haram (untuk mengabaikannya).²⁰ Ibnu ‘Asyur berkata bahwa ayat ini merupakan salah satu contoh penggunaan redaksi larangan untuk makna *mubah* atau boleh dengan memahami kalimat di atas dalam arti “Allah tidak mengecammu jika engkau mengambil bagianmu dari kenikmatan duniawi selama bagian itu tidak atas risiko kehilangan bagian kenikmatan ukhrawi”, maksudnya seseorang boleh menggunakan hartanya untuk tujuan kenikmatan duniawi selama mana ia tidak melanggar ketentuan Allah swt.

Firman Allah: “*Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,*” Ayat ini berisi perintah Allah swt untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu yang dapat termasuk dengan kebaikan. Kata أَحْسِنَ *aḥsīn* terambil dari kata حَسَنَ *ḥasan* yang berarti baik. Kata yang digunakan dalam ayat ini adalah berbentuk perintah dan memerlukan objek tetapi objeknya tidak disebut sehingga ia mencakup segala sesuatu yang terkait dengan kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain mahupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan.²¹

¹⁹Ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1997), Juz’ III, hlm. 416.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 665.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah; Pesan....*, hlm. 666.

Ayat di atas menyebut larangan untuk melakukan perusakan, setelah sebelumnya diperintahkan untuk berbuat baik, adalah menunjukkan peringatan agar tidak mencampuradukkan antara kebaikan dengan keburukan. Penegasan dalam ayat ini diperlukan walaupun sebenarnya perintah berbuat baik telah berarti larangan untuk berbuat keburukan. Perusakan yang dimaksudkan menyangkut banyak hal yakni ditemukan di dalam Alquran contoh-contohnya yang mana awalnya adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap manusia seterusnya di bawah peringkat itu akan ditemukan keengganan untuk menerima kebenaran dan nilai-nilai agama seperti pembunuhan, perampokan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan, dan lain-lain.²²

3. Keseimbangan dan Keteraturan Lingkungan Hidup

Manusia merupakan makhluk mulia yang diciptakan oleh Allah swt karena mempunyai kelebihan dari segi akal dari pada makhluk yang lainnya di muka bumi ini. Manusia menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup demi kesejahteraan hidup manusia di bumi ini. Sesuai dengan firman Allah swt dalam Alquran:

a. al-Hijr ayat 19-20:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

(الحجر: ١٩ - ٢٠)

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami jadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula)

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan....*, hlm. 668.

makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya. (QS al-Hijr: 19-20)

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat di atas Allah swt menuturkan bagaimana Dia telah menghamparkan atau membentangkan bumi, menjadikan gunung-gunung di atasnya yang tegak, lembah-lembah, tanah (daratan), pasir, dan berbagai-bagai tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan yang sesuai dengan ukurannya. Ibnu 'Abbas mengatakan "*segala sesuatu dengan ukuran,*" *mauzūn* artinya maklum (diketahui, tertentu). Maka dengan itu manusia harus bertanggungjawab untuk memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan asas kelestarian untuk mencapai kemakmuran sehingga dapat memenuhi kebutuhan manusia.²³

Firman Allah "*Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu*", Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Allah telah memberikan kepada manusia di bumi ini dengan berbagai macam sarana dan kehidupan. *al-ma'aayisy* jamak dari *ma'iisyah* (penghidupan). Kemudian lagi "*dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk.*" Mujahid mengatakan: yaitu binatang yang melata dan ternak." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: "Mereka adalah para budak laki-laki dan perempuan, binatang melata dan binatang ternak". Artinya Allah memberi anugerah kepada manusia beragam sarana kehidupan yakni dengan menundukkan binatang untuk dapat dikendarai dan ternak yang dapat mereka makan, serta hamba sahaya yang dapat melayani mereka.

Selain itu, ayat di atas menggambarkan alam ini sebagai ekosistem, yang merupakan satu kesatuan dari benda-benda mati (abiotik), dan makhluk hidup (biotik) berserta peristiwa yang terjadi di dalamnya diciptakan oleh Allah swt dalam keadaan seimbang. Dalam ekosistem (alam) terjadi peristiwa saling

²³Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-'Adhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), Juzu' II, hlm. 573.

memberi dan menerima di antara tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lingkungannya. Satu kesatuan sistem berarti apapun yang terjadi pada suatu bagian, akan mempengaruhi bagian-bagian lainnya. Daur material adalah dari tanah, air, dan udara melalui berbagai-bagai tingkatan proses tumbuh-tumbuhan dan hewan kemudian kembali ke tanah, air, dan udara harus tetap dalam ukuran dan aturannya masing-masing.²⁴

Allah swt berfirman: “*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami jadikan padanya gunung-gunung, sehingga luas terbentang untuk memudahkan padanya agar bumi tidak bergoncang dan Kami tumbuhkan padanya, yakni di bumi itu segala sesuatu menurut ukuran sesuai hikmah, kebutuhan dan kemaslahatan untuk makhluk. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, yakni di bumi itu Allah menyediakan segala sarana kehidupan baik yang berupa kebutuhan pokok maupun pelengkap.*

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan firman-Nya: *dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran*, ulama mengartikan bahwa Allah swt telah menumbuhkembangkan di bumi ini dengan macam-macam tanaman untuk kelangsungan hidup dan menetapkan bagi setiap tanaman itu masa pertumbuhan dan penuaian tertentu, sesuai dengan kuantitas dan kebutuhan makhluk hidup. Demikian juga, Allah swt menentukan bentuknya sesuai dengan penciptaan dan habitat alamnya.²⁵

²⁴Imran Rossidy, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif Alquran*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 66-67.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 108-109.

b. QS al-Mulk: 3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ (الملك: ٣-٤)

Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih. (QS. al-Mulk: 3-4)

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas dengan menyatakan: *Dia yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis* yakni Dialah yang menciptakan langit secara bersusun-susun, di atas satu dengan yang lainnya, tanpa adanya kecacatan sedikit pun. Jika kalian meraguinya, maka lihatlah sekali lagi, tetapi hanya kehinaan dan kelelahan yang akan kalian dapat.²⁶

Kemudian Allah swt berfirman: “*Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih*” Lafaz خاسئا biasanya digunakan untuk mendiamkan gonggongan anjing, tetapi dalam ayat ini dipakai untuk manusia yang mengandung arti penghinaan. Sedangkan lafaz حسير di sini artinya adalah seorang yang kemampuannya dihilangkan oleh kepayahannya. Rasa payah itu karena kagum dengan kekuasaan Allah swt, sehingga merasa diri ini kerdil dan kecil lalu kemudian akan timbulah rasa syukur. Lafaz كرتين dalam ayat ini membawa maksud bukan sekadar dua kali,

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan...*, hlm. 345.

artinya penglihatan pertama untuk melihat keindahannya dan penglihatan kedua untuk melihat kesempurnaan serta keteraturan ciptaannya.²⁷

Ibnu Kathīr menafsirkan, “*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis*, yakni lapis demi lapis. Apakah tujuan langit yang berlapis itu bersambung yaitu sebagian lapisan berada di atas sebagian lapisan lainnya, ataukah terpisah antara satu dengan yang lainnya dan ada ruang hampa? Ada dua pendapat dalam hal ini, akan tetapi yang paling benar adalah pendapat kedua yang mengatakan bahwa langit itu terpisah antara satu sama dengan yang lainnya.

Firman Allah swt yang berbunyi, “*Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?*” as-Sudi berkata yakni sesuatu yang tidak sama. Ibnu Abbas berkata tentang riwayat yang menerangkan firman Allah swt “*Yang tidak seimbang?*” Yakni dari kekurangan. Di sinilah Allah menciptakan segala sesuatu sudah tentunya tidak akan terlepas dari hukum-hukum dan peraturan-peraturan sehingga semuanya dijadikan begitu rapi. Oleh itu, ayat ini menceritakan bahwa bumi itu diciptakan dengan sempurna dan juga menciptakan langit secara seimbang tanpa cacat atau kekurangan.

Aḥmad Mustāfa al-Marāghī dalam memahami ayat ini bahwa sistem langit itu tidak mengulang kekacaaun. Bahkan lebih dari itu, langit yang terdekat dengan kita pun berhiaskan bintang-bintang yang merupakan kesenangan bagi orang-orang yang melihat dan pelajaran bagi orang-orang tersebut.²⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang diciptakan oleh Allah swt yang melengkapi kehidupan manusia baik itu langit, bumi, bulan, bintang manusia, binatang dan lain

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah; Pesan...*, hlm. 201-202.

²⁸Aḥmad Mustāfa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Terj Anshori Umar Sitanggal, dkk. vol X, (Semarang: PT. Karya Toha Putera Semarang, 1992), hlm. 8.

lagi. Semua itu diciptakan Allah menurut *sunnatūllah* (hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan) untuk mengatur segala yang telah diciptakan-Nya karena semua itu diciptakan dengan tujuan dan begitu sempurna tanpa ada kecacatan sedikit pun. Allah telah mewujudkan keseimbangan alam bermulanya penciptaan alam ini. Walaupun kewujudan isi-isi alam dalam bilangan yang banyak, namun alam ini tetap berada dalam keadaan seimbang. Ini karena Allah telah menciptakan suatu ikatan yang berbentuk kebergantungan sesama makhluk untuk keseimbangan alam.

4. Kerusakan Lingkungan Hidup

Makhluk hidup memerlukan lingkungan yang baik untuk melanjutkan kehidupan di muka bumi. Allah swt melarang umatnya untuk melakukan kerusakan. Di antara firman-Nya yang berbicara mengenai kerusakan:

a. QS al-Rūm: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم : ٤١)

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS al-Rūm: 41)

Istilah *al-Fasad* pada ayat di atas yakni kerusakan, menurut al-Ashfahani adalah: خروج الشيء عن الاعتدال قليلا كان الخروج عنه او كثيرا (keluar dari keseimbangan, baik pergeseran itu sedikit maupun banyak). Sementara itu, menurut *Alquran dan Tafsirnya terbitan Departemen Agama RI*, kata ini digunakan untuk menunjuk kerusakan, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain. *Al-Fasād*

adalah antonim dari kata *al-Ṣalāh* yang berarti manfaat atau berguna.²⁹

Dalam ayat ini diterangkan bahwa telah terjadi *al-fasād* di daratan dan lautan. *Al-Fasād* adalah segala bentuk pelanggaran hukum yang telah dibuat oleh Allah, yang diterjemahkan dengan “perusakan”. Perusakan tersebut boleh berarti pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan seperti hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rosaknya biota laut. Juga termasuk *al-fasad* adalah perampokan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya.³⁰

Aḥmad Mustāfa al-Marāghī menafsirkan ayat di atas, bahwa munculnya berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Hal itu tiada lain disebabkan oleh perbuatan umat manusia berupa kezaliman, mereka melupakan akan hari hisab sehingga menyebabkan hawa nafsu mereka bebas lalu menimbulkan berbagai-bagai kerusakan di muka bumi.

Sedangkan menurut Ibnu Kathīr dalam tafsirnya, beliau menafsirkan ayat di atas bahwa Ibnu ‘Abbas, ‘Ikrimah, adh-Dhahhak berkata: yang dimaksud dengan *الْبَرِّ* (daratan) di sini adalah *الْفَيْفَى* (padang sahara) dan *الْبَحْرِ* adalah kota dan perkampungan. Dan dalam satu riwayat dari Ibnu ‘Abbas dan ‘Ikrimah berkata: *الْبَحْرِ* adalah *الأَمْصَارُ* (daerah) dan perkampungan di mana keduanya terletak di pinggiran sungai. Dan yang lainnya berkata, yang dimaksud dengan kata *al-barr* (daratan) adalah daratan yang sudah dikenal, dan yang dimaksud dengan kata lautan

²⁹Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan Dan Berkesejahteraan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 356.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 514.

adalah lautan yang sudah dikenal. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, dan ia berkata, Muhammad bin Abdullah bin Yazid Al-Muqri menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Humaid bin Qais Al-A'waj dari Mujahid "*Telah nampak kerusakan,*" ia menjelaskan, kerusakan di darat adalah pembunuhan anak cucu Adam sedangkan kerusakan di laut adalah mengambil bahtera secara paksa.³¹

Begitu juga dengan Quraish Shihab dalam tafsirnya menafsirkan ayat di atas dengan: kerusakan di darat seperti kekeringan, hilangnya rasa aman, dan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, yang mana semuanya itu disebabkan karena perbuatan manusia yang durhaka. Sementara itu beberapa ulama mengartikan kata *al-fasad* pada ayat ini dalam arti tertentu seperti kemusyrikan ataupun pembunuhan Qabil terhadap Habil dan lain-lain tetapi pendapat-pendapat yang membatasi itu tidak memiliki dasar yang kuat. Dan ayat ini juga dipahami oleh ulama kontemporer dalam arti kerusakan lingkungan, karena ayat di atas mengaitkan *fasad* tersebut dengan kata darat dan laut.³²

Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasād* itu berarti bahwa daratan dan lautan menjadi tempat sering terjadi kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu, dan dapat juga berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, serta kekurangan manfaat. Laut tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang hasilnya keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Bahwa ayat di

³¹Ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1997), Juzu' III, hlm. 454.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 76-77.

atas tidak menyebut udara, boleh jadi karena yang ditekankan di sini adalah apa yang nampak saja, sebagaimana makna kata *ḡahara* yang telah disinggung di atas apalagi ketika turunnya ayat ini, pengetahuan manusia belum menjangkau angkasa, lebih-lebih tentang polusi.³³

Dosa dan pelanggaran (*fasād*) yang dilakukan manusia akan mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Demikian pesan ayat di atas, semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkari lebih-lebih dewasa ini. Memang Allah swt menciptakan semua makhluk, saling kait berkait. Dalam keterkaitan itu, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah swt tetapi bila terjadi gangguan pada keseimbangan itu, maka kerusakan terjadi sama ada kecil atau besar, pasti berdampak pada seluruh bagian alam, termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui perusakan itu.³⁴

b. QS al-A‘rāf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الاعراف: ٥٦)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-A‘rāf: 56)

³³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah; Pesan....*, hlm. 77.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah; Pesan....*, hlm. 78.

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah satu bentuk pelampauan batas oleh karena itu, ayat ini merupakan lanjutan tuntunan yang lalu dengan menyatakan: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (diciptakan) dengan baik dan berdoalah serta beribadahlah kepada-Nya dalam keadaan takut sehingga kamu lebih khusyu', dan lebih terdorong untuk mentaati-Nya dan dalam keadaan penuh harapan.*³⁵

Sedangkan Aḥmad Mustāfa al-Marāghī menafsirkan ayat di atas janganlah kalian merusak di muka bumi setelah Allah membuat kemaslahatan dengan menciptakan hal-hal yang bermanfaat dan menunjuki manusia cara-cara mengeksploitasi bumi dan memanfaatkannya, dengan menundukkan bumi itu kepada mereka.

Kerusakan pada ayat di atas adalah kerusakan yang mencakup kerusakan jiwa dengan cara membunuh dan memotong anggota tubuh, kerusakan harta dengan cara *gasab* dan mencuri, kerusakan agama dan kafir dengan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan, kerusakan nasab dengan melakukan zina dan kerusakan akal dengan meminum minuman yang memabukkan dan semisalnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusakan itu mencakup kerusakan terhadap akal, akidah, tata kesopanan, pribadi maupun sosial, sarana-sarana penghidupan, dan hal-hal yang bermanfaat untuk umum, seperti lahan-lahan pertanian, perindustrian, perdagangan dan sarana-sarana kerja sama untuk sesama manusia.³⁶

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 123.

³⁶Aḥmad Mustāfa Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Terj Anshori Umar Sitanggal, dkk. vol III, (Semarang: PT. Karya Toha Putera Semarang, 1992), hlm. 314.

Selain itu, Allah juga menurunkan agama dan mengutus para rasul untuk memberi petunjuk agar manusia dapat hidup dalam kebahagiaan, keamanan dan kedamaian. Sebagai penutup kenabian, Allah mengutus Rasulullah saw yang membawa ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Bila manusia mengikuti ajaran Islam dengan benar, maka seluruhnya akan menjadi baik, manusia menjadi baik, bangsa menjadi baik dan negara menjadi baik pula.

Ibnu Kathīr menafsirkan ayat di atas “*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya*”, yakni Allah swt melarang manusia untuk melakukan perusakan dan hal-hal yang berkaitan dengannya setelah Allah melakukan perbaikan. Karena jika berbagai-bagai macam urusan sudah berjalan dengan baik tetapi setelah itu terjadi kerusakan, maka yang demikian itu lebih berbahaya bagi umat manusia.

Sesudah Allah swt melarang manusia membuat kerusakan, maka di akhir ayat ini diungkap tentang etika berdoa. Ketika berdoa haruslah dengan sepenuh hati, khusuk dan suara yang lembut lalu disertai pula dengan perasaan takut dan penuh harapan. Cara berdoa semacam ini akan mempertebal keyakinan dan akan menjauhkan diri dari keputusan, karena langsung memohon kepada Allah.

Maka Allah swt berfirman “*berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan akan dikabulkan*”. Ibnu Kathīr menafsirkan ayat ini maksudnya takut memperoleh apa yang ada di sisi-Nya berupa seksaan dan berharap pada pahala yang banyak dari sisi-Nya.³⁷ Sedangkan Aḥmad Mustāfa al-Marāghī menafsirkan ayat ini dengan kata *al-Khaūf* berarti kekhawatiran terhadap terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan pada yang akan

³⁷Ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1997), Juzu’ II, hlm. 472.

datang. Kata *al-Tama'* berarti mengharapkan terjadinya sesuatu yang diinginkan di masa yang akan datang.³⁸ Jika dilihat penafsiran di atas, terdapat perbedaan pendapat tetapi arti yang diinginkan sama, yakni sama-sama mengutamakan doa.

5. Tanggungjawab Manusia Memelihara dan Memakmurkan Lingkungan

Manusia diperintahkan untuk memelihara dan memakmurkan lingkungan karena lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Firman Allah:

a. QS Hūd: 61

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ (هود: ٦١)

Dan kepada kaum Thamud, Kami utuskan saudara mereka, Saleh. Dia berkata: "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampun kepadanya, kemudian bertobatlah kepadanya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dengan memperkenankan doa hambaNya". (QS. Hūd: 61)

Quraish Shihab menafsirkan kata *أَنشَأَكُمْ* "menciptakan kamu" mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan dan biasanya tertuju kepada manusia dan binatang. Sedang kata *أَسْتَعْمَرَكُمْ* terambil dari kata *عمر* yang berarti

³⁸Aḥmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Terj Anshori Umar Sitanggal, dkk. vol III, (Semarang: PT. Karya Toha Putera Semarang, 1992), hlm. 315.

memakmurkan dan dipahami sama arti dari kata خراب yakni kehancuran. Huruf *sin* dan *ta* dalam ayat di atas ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti *Allah memerintahkan kamu memakmurkan bumi* dan ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penguat, yakni *menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi*. Ada juga yang memahaminya dalam arti menjadikan kamu mendiaminya atau memanjangkan usia kamu.

Quraish Shihab mengambil pendapat thabathaba'i yang memahami kata اسْتَعْمَرَكُمْ فِي الْأَرْضِ dalam arti mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk ibadah, tanah untuk pertanian, taman untuk dipetik buahnya dan rekreasi.³⁹

Ibnu Kathīr memahaminya “*Allah telah menciptakan kamu dari bumi (tanah),*” maksudnya Allah memulai penciptaan kalian dari tanah (bumi) dan dari tanah itulah diciptakan-Nya Adam yakni bapak kalian. Kemudian firman-Nya: “*Dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurnya.*” Maksudnya Allah menjadikan kamu sebagai pemakmur, penduduk yang meramaikan bumi dan memanfaatkannya.⁴⁰

Begitu juga dengan Ahmad Mustāfa al-Marāghī menafsirkan ayat di atas tidak jauh berbeda dengan Ibnu Katsīr yakni Allah-lah yang telah memulai penciptaan kalian dari tanah. Iaitu, pertama yang daripadanya Allah menciptakan Adam, nenek moyang umat manusia, kemudian menciptakan kalian dari sari pati yang berasal dari tanah. Juga melewati bermacam-macam perantara karena sperma (*nutfah*) yang berubah menjadi sesuatu yang

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 285.

⁴⁰Ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1997), Juzu’ II, hlm. 473.

melekat pada uterus (*'alaqah*), kemudian berubah pula menjadi gumpalan daging (*mudghah*), kemudian menjadi kerangka tulang yang dibalut dengan daging. Asal semuanya adalah darah, sedang darah yang itu berasal dari makanan. Makanan itu, kadang terdiri dari tumbuhan yang hidup di atas tanah, kadang terdiri dari daging yang berasal dari tetumbuhan setelah melewati satu tahapan atau lebih. Kemudian “*Dan menjadikan kamu (sebagai) pemakmurnya*” yakni Allah menjadikan kalian orang-orang yang memakmurkan tanah itu. Artinya, bahwa kaum Nabi Ṣālih itu ada yang menjadi petani, pengrajin dan ada pula tukang batu.⁴¹

b. QS al-A‘raf: 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا
تَشْكُرُونَ (الاعراف: ١٠)

Dan Sesungguhnya Kami telah menetapkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur. (QS. al-A‘raf: 10)

Setelah ayat-ayat yang lalu memerintahkan agar mengikuti dengan tekun dan sungguh-sungguh tuntunan kitab suci, sambil memperingatkan tentang seksa duniawi dan ukhrawi, ayat ini mengarahkan ucapan kepada setiap orang, khususnya kaum musyrikin sebagai mitra bicara mengingatkan betapa banyak nikmat yang telah dianugerahkan Allah yang seharusnya disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaiknya.

Kata *ma‘āyisy* merupakan jamak dari *ma‘īsyah* artinya sumber penghidupan. Akar katanya adalah (ع ي ش) yang artinya

⁴¹Aḥmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Terj Anshori Umar Sitanggal, dkk. vol IV, (Semarang: PT. Karya Toha Putera Semarang, 1992), hlm. 98.

kehidupan yang berkaitan dengan hewan. *Ma 'īsyah* berbeda dengan *hayat* yang juga berarti hidup. Tapi *hayat* mempunyai arti lebih umum lagi karena bisa terkait dengan Allah, Malaikat dan juga hewan. Maksud dari *ma 'īsyah* adalah macam-macam kemanfaatan yang dengan itu manusia bisa memperoleh rezekinya untuk kehidupannya. *Ma 'īsyah* ada dua macam yakni berupa makanan, seperti buah-buahan dan minuman dan apa yang dihasilkan dari mata pencaharian seperti laba perniagaan kalau ia berniaga, gaji kalau ia pegawai, dan lain-lain.⁴²

Tafsīr al-Mishbah mengatakan ayat di atas “*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu di muka bumi* bermakna yakni menjadikan kamu mampu mengelola dan memanfaatkannya, melalui nalar dan pengetahuan yang Kami anugerahkan kepada kamu, atau Kami jadikan bumi sebagai tempat tinggal kamu dalam kehidupan dunia ini, dan Kami adakan bagi kamu di bumi itu seluruhnya sumber kehidupan. Tetapi walaupun sudah sedemikian banyak Kami anugerahkan, amat sedikitlah kamu bersyukur.”⁴³

Begitu juga dengan Ahmad Mustāfa al-Marāghi menafsirkan ayat di atas dengan Kami telah menjadikan bagimu di bumi tanah air yang kamu diami dan hunikan itu, dan Kami jadikan pula untukmu di bumi itu kehidupan yang dengan itu kalian mampu mempertahankan hidupmu. Yakni berupa anugerah makanan dan minuman, sebagai nikmat dan kebaikan dari-Ku. Dan Kami ciptakan pula untukmu di bumi ini berbagai macam kemanfaatan, yang dengan itu kamu bisa berkehidupan dengan baik dengan tanaman, binatang ternak, burung, ikan air yang segar, dan berbagai-bagai macam makanan dan minuman juga berbagai-

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 301-302.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 18.

bagai macam media kemajuan ilmu dan penemuan baik berupa kapal terbang, mobil, kereta dan lain sebagainya.⁴⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada ayat ini Allah menegaskan dari sekian karunia yang telah dianugerahkan kepada hamba-Nya yaitu bahwa Dia telah menyediakan bumi ini untuk manusia tinggal dan memakmurkan serta membangun di atasnya, bebas berusaha dalam batas-batas yang telah digariskan. Kemudian Allah swt menyempurnakan-Nya dengan pelbagai perlengkapan lain agar mereka dapat hidup di bumi dengan senang dan tenang, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang baik yang boleh dimakan maupun yang tidak boleh, burung baik di udara ataupun di darat, ikan baik di laut, air tawar untuk diminum, dipergunakan mencuci pakaian dan keperluan lainnya, minuman dan makanan yang bermacam-macam rasa dan aromanya untuk memenuhi selera masing-masing. Bahkan semua yang ada di bumi ini adalah diperuntukkan bagi manusia supaya manusia dapat memelihara dan memanfaatkan semua itu dengan baik.

C. Hukum Menjaga Lingkungan

Alquran menjelaskan bahwa alam tidak diciptakan secara sia-sia tetapi dengan tujuan tertentu. Penggunaan alam diatur dengan nilai-nilai Qur'ani. Kosmos dan sumber-sumber biosfer merupakan anugerah Allah swt yang diamanatkan kepada manusia. Menghargai dan menghormati alam dan *sunnatullah* (hukum-hukum alam), menjaga keseimbangan ekologis, penggunaan sumber-sumber biosfer secara bijak, dan menghindari penggunaan teknologi yang salah yang berakibat pada kerusakan alam secara masif, merupakan etika, kewajiban moral dan tanggungjawab intelektual bagi setiap ilmuwan Muslim.

⁴⁴Aḥmad Mustāfa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Terj Anshori Umar Sitanggal, dkk. vol IV, (Semarang: PT. Karya Toha Putera Semarang, 1992), hlm. 191.

Adapun dalil berpeluang dijadikan landasan hukum kewajiban perlindungan terhadap penyangga kehidupan, keseimbangan ekosistem, antara lain firman Allah swt:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى
السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٩)

Dia lah (Allah) yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menuju) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Baqarah: 29)

Kata kunci ayat ini terdapat pada kalimat yang artinya: “*Dia lah (Allah) yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu*”. Implikasi fiqhiyah dari ungkapan ini berpeluang dinyatakan bahwa daya dukung lingkungan yang telah disediakan oleh Allah swt wajib dijaga kelestariannya. Sebab, kelestarian daya dukung lingkungan tergantung dari partisipasi semua komponen lingkungan. Sedangkan komponen ekosistem yang paling bertanggung jawab dalam pelestarian daya dukung lingkungan adalah manusia.

Berdasarkan tafsir ekologis terhadap ayat lingkungan yang dihuraikan di atas tampak jelas adanya pesan spritual bahwa perlindungan terhadap keseimbangan ekosistem hukumnya adalah wajib. Persoalan yang muncul sekarang adalah termasuk dalam kategori wajib yang mana perlindungan terhadap ekosistem ini. Untuk menjawab persoalan ini dapat ditegaskan bahwa ruang lingkup kewajiban tersebut termasuk dalam kategori wajib mutlak dan menyeluruh, *fardu ‘āin*.

Dengan pengertian, bahwa setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang mukallaf, mereka wajib melakukan perlindungan keseimbangan ekosistem dikarenakan perilaku ekologis manusia memiliki peran penting dalam ekosistem sebagaimana dimiliki oleh komponen lain. Oleh karena itu, sangat wajar kalau ditetapkan hukum semua muslim wajib melakukan perlindungan keseimbangan ekosistem. Sebab, upaya perlindungan keseimbangan ekosistem merupakan kerja besar yang harus dilakukan secara kompak dan didukung oleh semua pihak. Inilah yang dimaksud dengan hukum perlindungan terhadap keseimbangan ekosistem adalah *fardu 'āin*.

D. Analisis Penulis

Kolerasi dari beberapa penafsiran di atas dapat dikatakan bahwa ayat-ayat tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama yakni menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan lingkungan alam dan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Alquran mengatakan bahwa lingkungan hidup itu sebagai sumber daya yang perlu dijaga keseimbangan dan keteraturannya agar tidak rusak dan juga mengarahkan manusia untuk bersahabat dengan alam, sehingga dijadikan benda hidup itu, bagaikan hidup karena ia membutuhkan pemeliharaan, pengayoman, bahkan kasih sayang.

Selanjutnya, memelihara keseimbangan lingkungan merupakan salah satu syarat kesempurnaan iman seseorang. Secara linear dapat dikatakan bahwa: “Tidak sempurnalah iman seseorang jika orang tersebut tidak memelihara lingkungan”, *la yu'minu ahadukum hattā yaşluha bi al-bay'ati*. Ungkapan bijak ini selain didasarkan pada Alquran surah al-A'rāf ayat 85:

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَبْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ
إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي
الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ
(الاعراف: ٨٥)

Dan (Kami pun telah mengutus) kepada Madyan saudara mereka Syuaib. Ia berkata: “Wahai kaumku sembahlah Allah tidak ada lagi bagi kamu satu tuhanpun selain-Nya. Sungguh telah datang kepada kaum bukti yang nyata dari Tuhan kamu; maka sempurnakanlah takarang dan timbangan dan jangan kamu kurangi bagi manusia barang-barang mereka dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi sesudah perbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. al-A‘rāf: 85)

Ide dasar dari ayat di atas terdapat pada kalimat yang artinya: “janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi sesudah perbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu orang-orang yang beriman”. Kalimat ini terdiri dari kalimat syarat berupa: “Janganlah merusak lingkungan”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu syarat untuk melengkapi unsur keberimanan seseorang adalah harus peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa peduli lingkungan sebagian dari iman, *ishlahu al-bay’ati min al-īman*. Dengan ungkapan lain, tidak sempurna iman seseorang jika orang tersebut tidak peduli pada lingkungan. Ungkapan bijak ini juga dirumuskan untuk mendampingi ungkapan sejenis yang dahulu

populer dengan ungkapan: “Kebersihan adalah sebagian dari iman”, *al-nazhāfatu min al-īman*.⁴⁵



⁴⁵Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Alquran*, cet 1, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.138.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti dari semua kajian di dalam bab ini, penulis dapat menyimpulkan pembahasan-pembahasan yang mencakup tentang penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan hidup di antaranya sebagai berikut:

1. Lingkungan hidup dapat diartikan dengan semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya yang memiliki cakupan yang sangat luas baik itu manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Lingkungan hidup di dalam Alquran tidak disebut dengan kosa kata yang jelas dan khusus, namun merujuk kepada beberapa ayat Alquran yang dibantu oleh kamus ditemui kata yang dapat diartikan dengan lingkungan yaitu kata *al-bī'ah*. Sedangkan dalam bentuk kata *al-bī'ah* itu sendiri tidak disebutkan. Derivasi kata *al-bī'ah* dalam Alquran memiliki makna yang beragam di antaranya mencakup makna lingkungan hidup. Terlepas dari kata *al-bī'ah* itu sendiri penulis menemukan pada umumnya banyak sekali ayat Alquran yang langsung berbicara tentang lingkungan hidup secara konteks masing-masing komponen lingkungan tanpa menggunakan kata *al-bī'ah* untuk menjelaskan karakteristik alam di antaranya kata air, kata air disebut di dalam Alquran sebanyak 63 kali, kata gunung sebanyak 41 kali, kata angin sebanyak 29 kali, kata bumi sebanyak 461 kali, kata flora sebanyak 35 kali, kata fauna sebanyak 50, kata jagad raya sebanyak 310 kali, kata manusia sebanyak 330 kali dan lain lagi.
2. Dari segi penafsiran yang telah dikaji dari beberapa kitab tafsir, dapat dipahami lingkungan hidup dengan semua isinya adalah anugerah dan nikmat yang sangat besar yang telah Allah swt berikan kepada manusia dan semua itu diciptakan

Allah menurut *sunnatullah* (hukum-hukum dan ketentuan). Alam dengan segala bagiannya yang rinci, saling berkaitan antara satu sama lain. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik maka akan timbul dampak negatifnya pada bagian yang lain. Bila ini terjadi maka akan timbul musibah dan bencana alam seperti banjir, gempa bumi dan bencana alam lainnya. Oleh karena itu manusia diberi tugas untuk mengatur dan memastikan lingkungan hidup itu seimbang dan teratur.

B. Saran

Akhir dari tulisan penulis akan memberikan saran-saran yang dianggap perlu:

1. Banyaknya fenomena alam yang terjadi di dalam kehidupan ini, seharusnya manusia segera sadar dan intropeksi diri bahwa perbuatan manusia dewasa ini yang disebabkan oleh tanggungan mereka telah melampaui batas. Maka dengan itu, penulis menyarankan bahwa sebagai manusia lebih-lebih lagi muslim untuk selalu menjaga diri dari segala perbuatan yang tidak layak dilakukan dan berkewajiban untuk terus menjaga lingkungan hidup. Karena penjagaan lingkungan hidup itu sendiri pada akhirnya ditujukan buat kelangsungan manusia di bumi ini.
2. Diharuskan kepada umat Islam untuk menanam dan mengamalkan konsep kewajiban untuk menjaga lingkungan dari terjadi macam-macam kerusakan baik di darat mahupun di laut. Dengan terjaganya lingkungan maka manusia akan mendapatkan lingkungan yang baik dan harmonis.
3. Setiap manusia adalah pemimpin, maka wajiblah memikul amanah yang telah diberikan Allah swt kepada manusia supaya dapat menjamin kemaslahatan dalam kehidupan.
4. Penelitian ini telah disusun secara maksimal, akan tetapi penulis yakin bahwa penyusunan karya ilmiah ini masih sarat dengan berbagai-bagai kelemahan dan kekurangan, meskipun

telah dibimbing dengan sungguh-sungguh oleh ketua pembimbing penulis, penulis mengakui bahwa diri pribadi penulis yang masih banyak kekurangan. Dengan demikian, penulis berharap kepada pembaca skripsi ini untuk terus mengadakan penelitian lanjut tentang lingkungan hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Rohadi dan Sudarsono. *Ilmu dan Teknologi Dalam Islam*. Cet II. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, cet 1, Jakarta: Paramadina, 2001
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Terjemahan Anshori Umar Sitanggal, dkk Vol I, II, IV, V, VIII dan X. Semarang: PT.Karya Toha Putera Semarang, 1992.
- Amsal, Azhar. *Ilmu Alamiah Dasar Konsep Berbasis Al-Qur'an*. Cet.I. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010.
- Amsal, Azhar. *Konsep Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bram, Deni. *Hukum Lingkungan*. Bekasi: Gramata Publishing, 2014
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya*. (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis Islam: Tataran Teoritis dan Praktis*. Cet.I. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Djuned, Muslim. *Relasi Teori Masalah Mursalah dengan Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Hidup*. Edisi Disertasi, Banda Aceh, 2007.
- Fuād 'Abd al-Bāqī, Muḥammad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*., Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, Juzu' I, II, III, dan IV*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- M. Husein, Harun. *Lingkungan Hidup Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nur, Tanjung Bahdi. Ardial. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- P. Soemartono, Gatot. *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 1991.
- Rahmadi, Takdir. *Hukum Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Rossidy, Imran. *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Sarwati, "Konsep Lingkungan Hidup menurut M. Quraish Shihab. Skripsi Fakultas Ushuluddin Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Mizan Pustaka: Bandung, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 1, 5, 6, 7, 10, 11, 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Siahan, N.H.T, *Hukum Lingkungan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2008
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Supardi, Bahrudin. *Berbakti Untuk Bumi*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Syaprillah, Aditia. *Buku Ajar Mata Kuliah Hukum Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Usman, Ismail dan Asep. *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan Dan Berkesejahteraan*. Tengerang: Lentera Hati, 2012.
- Uno, Mien R. dan Siti Gretiani, *Buku Pintar Etiket Hijau, 300 Cara Bijak Ramah Lingkungan dan Menghemat Wang*. Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Utami, Ulfa. *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramrida Utama, 1999.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo, 1992.